

MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA

RELIGIUS SISWA

(Studi Kasus Di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

FANY AYU YULIANTY

NIM: 206190025

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Ayu Yulianty, Fany. 2024. *Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa (Studi Kasus Di Ma Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing, Dr. Mukhibat, M.Ag

Kata Kunci: Manajemen, Program Pengembangan, Program Budaya Religius.

Krisis moral yang melanda anak-anak masa kini dari anak kecil sampai dewasa pun mengalami kemerosotan moral untuk itu dibutuhkan manajemen pengembangan diri siswa yang memiliki manfaat penting bagi siswa, tidak hanya untuk memastikan bahwa mereka dapat meningkatkan moralitas akhlak serta kepedulian terhadap sesama, melalui program budaya religius yang diterapkan di madrasah diharapkan para siswa dapat mengubah pola pikirnya dan memperbaiki moral pada dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui perencanaan program pengembangan budaya religius siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo (2) Untuk mengetahui implementasi program pengembangan budaya religius siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo (3) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat program pengembangan budaya religius siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi data kemudian mendisplay data berupa uraian singkat dan menyimpulkan secara fleksibel agar menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program pengembangan budaya religius siswa mengacu pada RKT (Rencana Kerja Tahunan Madrasah) yang berdasar pada kebiasaan warga madrasah juga Visi dan Misi Madrasah. (2) implementasi program pengembangan budaya religius siswa mempunyai kegiatan yang beragam, kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Terdapat budaya salam salim (bersalaman), mahalul qiyam dan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran pada kegiatan harian. Kemudian pada kegiatan mingguan terdapat muhadloroh dan kelas bina bakat. Pada kegiatan tahunan terdapat program PHBI, meliputi: Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi. Kemudian terdapat pesantren kilat, Ziaroh Wali Songo (Zws), dan ujian kartu hijau guna mengevaluasi pemahaman siswa mengenai pelajaran keagamaan. (3) Faktor Pendukung program pengembangan budaya religius siswa yaitu, sarana prasarana yang memadai baik perangkat lunak ataupun keras, guru-guru serta staf dan jajarannya yang andil dalam pelaksanaan program. Juga lingkungan madrasah yang suportif. Faktor penghambat dalam program pengembangan budaya religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo adalah : Ada beberapa siswa berskala kecil yang enggan mengikuti program tersebut, terkadang ada juga guru yang tidak mengikuti pelaksanaan program. Hal tersebut menjadikan dampak negatif bagi siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fany Ayu Yulianty
NIM : 206190025
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program
Budaya Religius (Studi Kasus di MA Darul Huda Mayak
Tonatan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Pembimbing



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

28 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Fany Ayu Yulianty
NIM : 206190025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa
(Studi Kasus di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 12 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 25 November 2024

Ponorogo, 25 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

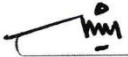


NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I.

Penguji II : Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fany Ayu Yulianty

NIM : 206190025


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

Menyebutkan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penuli. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Oktober 2024



Fany Ayu Yulianty

206190025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fany Ayu Yulianty

NIM : 206190025

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah da Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya
Religius (Studi Kasus di Ma Darul Huda Mayak Tonatan
Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Fany Ayu Yulianty
206190025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Manajemen Pengembangan Diri.....	13
a. Pengertian Manajemen.....	13
b. Fungsi Manajemen	14
c. Pengertian Konsep Diri	17
2. Pengertian Manajemen Diri	19
a. Pengertian Pengembangan Diri.....	20
b. Kegiatan Pendukung Manajemen Pengembangan Diri.....	22
3. Budaya Religius di Madrasah	23
a. Pengertian Budaya.....	23
b. Pengertian Religius	26

c. Pengertian Budaya Religius	27
d. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Pada Madrasah	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Berfikir	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	36
C. Data Dan Sumber Data	36
1. Data	36
2. Sumber Data	37
a. 3 Guru Dan 1 Siswa MA Darul Huda	38
b. Dokumen-dokumen	38
D. Prosedur Pengumpulan Data	38
1. Wawancara	38
2. Observasi	40
3. Dokumentasi	40
E. Teknik Analisis Data	41
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	43
G. Tahap Penelitian	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	46
1. Sejarah Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	46
2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	49
3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	50
4. Target dan Tujuan Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	51
5. Struktur Organisasi Madrasah aliyah Darul Huda Ponorogo	52
6. Keadaann Guru dan Siswa	54
a. Keadaan Guru	54
b. Keadaan Siswa	55

c. Keadaan Sarana dan Prasarana	56
B. Deskripsi Data	58
1. Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di Ma darul Huda Mayak Ponorogo.....	58
a. Kegiatan yang dilaksanakan secara harian.....	61
b. Kegiatan yang dilaksanakan secara mingguan.....	62
c. Kegiatan yang dilakukan secara tahunan	64
2. Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.....	67
a. Budaya salam dan salim (bersalaman)	72
b. Berdo'a bersama sebelum memasuki ruangan (mahalul qiyam)	73
c. Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran usai.....	74
d. Muhadloroh	75
e. Kelas bina bakat	76
f. Peringatan Hari Besar Islam.....	77
g. Ziaroh wali songo.....	78
h. Pesantren kilat	79
i. Ujian kartu hijau.....	81
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.....	82
a. Faktor Pendukung Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo....	82
b. Faktor Penghambat Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1. Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.....	87
2. Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.....	92
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.....	94
a. Faktor Pendukung Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo	95

b. Faktor Penghambat Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo	97
BAB V	100
PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi remaja saat ini sedang mengalami kemerosotan akhlak, mereka menuruti kesenangan dan melupakan tanggung jawab ketika muda. Dalam lingkungan moral, sosial dan akademis, remaja sudah tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Ketika generasi muda terdidik, mereka lebih berorientasi pada hedonisme (hiburan), sehingga hanya sedikit generasi muda yang peka terhadap situasi terkini di masyarakat. Jelas terlihat bahwa generasi muda, khususnya remaja yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, pernah mengalami kemerosotan moral²

Krisis moral (penurunan nilai karakter yang terjadi pada anak/ siswa) yang melanda bangsa ini menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan, dan pembulian. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia.

² Ilham Hudi dkk., "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 234.

Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.³ Pendidikan berkontribusi dalam pendalaman akhlak dan perilaku keberagamaan dalam pembentukan sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/ madrasah perlu adanya perhatian dari berbagai kalangan seperti pemerintah, masyarakat maupun lembaga sosial yang ada.⁴

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membangun kecerdasan dan kepribadian dan menciptakan pertumbuhan manusia yang lebih baik yang berkiblat pada budaya pengalaman nilai-nilai salah satunya dengan nilai-nilai agama (religius). Nilai-nilai agama yang ada menjadikan manusia mampu berpegang teguh dengan pengaruh arus modernisasi yang tidak menentu.

Pendidikan agama tidak terpaku pada tulisan turun temurun yang diajarkan tetapi dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Selibhnya pendidikan agama

³ Wasito Wasito dan Moh. Turmudi, "Penerapan Budaya Religius di SD al Mahrusiyah," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (7 September 2018): 1–22, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.

⁴ A. Qodri Azizy, *Pemikiran Islam Kontempores Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 26.

membutuhkan kebiasaan dan pembudayaan dalam mengamalkan sebagai bentuk realisasi pembinaan aspek efektif.⁵

Sesuai dengan masalah yang ada di lingkup pendidikan, diperlukannya mengembangkan budaya madrasah. Pembentukan karakter pada siswa dapat terbentuk karena kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu lama. maka dari itu perlu adanya konsistensi dalam pelaksanaannya. Pendidikan sebagai suatu media pembangunan kecerdasan sekaligus kepribadian tidak lain merupakan pendidikan yang berkiblat pada budaya pendalaman nilai-nilai agama (religius). Seseorang yang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan mudah terbawa arus modernisasi yang tak menentu. Namun jika pendidikan yang dibudayakan berdasarkan landasan religi yang kuat, tentu akan tercipta pribadi-pribadi yang dibutuhkan oleh bangsa ini.⁶

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar mengemukakan sebagaimana dikutip Andriono: Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *softskill*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft*

⁵ Sodiq A Kuntoro, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah," *Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 56.

skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *softskill* daripada *hardskill*.⁷

Kegiatan Manajemen pengembangan diri siswa sangat penting untuk diterapkan oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan ini siswa dapat dilatih untuk mengelola kemampuan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya Masing-masing. Manfaat lainnya bisa berupa meningkatnya kecakapan interpersonal serta kecerdasan emosional para siswa. Hal tersebut dapat didapatkan oleh para siswa melalui berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan manajemen pengembangan diri siswa di sekolah.

Perkembangan keseimbangan kepribadian manusia harus diarahkan secara menyeluruh, melalui latihan lahiriyah maupun batiniyah. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya baik dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguisik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi mencapai kebaikan.⁸ Salah satu upaya untuk menyiapkan pertumbuhan tersebut yaitu bisa dengan menerapkan budaya religius di sekolah/ madrasah. Selain menerapkan latihan lahiriyah sekolah juga dapat melatih batiniyah para siswanya dengan kegiatan budaya religius di sekolah/ madrasah.

⁷ Karmila Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 2 (1 Desember 2014): 28, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i2.499>.

⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21.

Madrasah idealnya memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan dalam bentuk budaya Madrasah yang baik. Nilai-nilai religius ini bersumber pada nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Tuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Budaya madrasah merupakan kebiasaan dan sikap warga madrasah saat beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Salah satu budaya madrasah adalah budaya religius. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius.⁹ Budaya religius menjadi ruh dalam berperilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara alami berdasarkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya dominan. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah tersebut menjadi karakteristik madrasah dan menjadi budaya dominan madrasah.¹⁰ Budaya dominan yang berdasar pada nilai-nilai agama menjadi kesepakatan kolektif warga madrasah yang harus dijalankan oleh semua warga madrasah.

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104.

¹⁰ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 12.

Budaya religius madrasah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.

Membangun budaya religius di madrasah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik agar pengembangannya senantiasa selaras dengan visi dan misi madrasah. Tanpa melalui pengelolaan yang baik kemungkinan pencapaian tujuan berjalan kurang maksimal. Selain itu madrasah merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakat, dan tingkah laku individu tersebut, dalam hubungan timbal balik ini, kedudukan dan peranan memiliki peran penting karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut.

Pengembangan budaya religius di madrasah memiliki arti sebagai usaha mengembangkan nilai-nilai agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para warga madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.¹¹ Pengembangan budaya religius menjadi jawaban akan tantangan terhadap pesatnya perkembangan teknologi agar anak tidak terjerumus ke dalam

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 2008 ed. (Jakarta: Rajawali Pres, t.t.), 133.

perilaku yang tidak baik. Namun Bagaimanakah strategi pengembangan budaya religius di madrasah agar menjadi karakteristik lembaga pendidikan berbasis agama yang sebenarnya hingga seluruh warga madrasah menginternalisasi dan melaksanakan nilai-nilai agama di lingkungan madrasah.

MA Darul Huda merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah atas berbasis pesantren yang berkarakteristik pendidikan berbasis agama, terletak di Kabupaten Ponorogo. MA Darul Huda berada di Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Program pengembangan budaya religius siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo memiliki berbagai keunggulan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Program ini dirancang untuk membiasakan siswa menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian keislaman, serta penguatan akhlak melalui pembinaan rutin. Dengan pendekatan tersebut, program ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap toleransi. MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo layak untuk diteliti karena memiliki model pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan program pendidikan formal secara harmonis. Keberhasilan madrasah ini dalam mencetak generasi yang unggul secara akademik dan religius menunjukkan potensi sebagai percontohan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis keislaman. Selain itu, MA Darul Huda memiliki program-program

unggulan, seperti pembinaan tahfiz, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai agama, dan penguatan akhlak mulia, yang relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan modern berbasis moral. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada tradisi lokal dan tetap responsif terhadap tantangan global. Meski dalam naungan pesantren penerimaan peserta didik di MA darul huda termasuk dalam kategori terbanyak, berkat kerja keras yang tak pantang menyerah menjadikan MA Darul Huda dalam Posisi terakreditasi A. Berdasarkan keterangan dari BANSM Kemendikbud yang telah diverifikasi, akreditasi Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah A (Unggul) dengan pencapaian hasil 94.¹² Berdasarkan uraian di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MA darul huda Mayak ponorogo).”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat dari luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, peneliti berfokus pada perencanaan, implementasi, dan faktor pendukung sekaligus penghambat pengembangan diri siswa dalam program budaya religius siswa di MA Darul Huda. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul **Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MA Darul Huda Mayak Ponorogo).**

¹² Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 01/D/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo?
2. Bagaimana implementasi program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo.
2. Untuk mengetahui implementasi program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. peneliti berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian mata pembelajaran Manajemen pendidikan islam (meliputi

pembahasan Manajemen program pengembangan budaya religius) khususnya dalam materi keterampilan menulis.

- b. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran mengenai Manajemen pendidikan islam yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, guru dapat melanjutkan strategi pengembangan diri yang digunakan dalam pembelajaran terutama mengenai program budaya religius.

b. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan dan menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam penerapan strategi tersebut, jika terdapat permasalahan yang sama secara nyata.

c. Bagi siswa

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran mengenai Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dikelompokkan dalam

bab dan Masing-masing dari bab berisi sub-sub yang berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Berisikan dengan Pendahuluan, pada bab ini berisikan tinjauan masalah yang akan dibahas, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab Ini Berisikan tentang kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian teori dengan mendeskripsikan Manajemen pengembangan diri, pengertian konsep diri, pengertian budaya religius, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

Bab III. Bab Ini Membahas Tentang metode penelitian, pada bab ini yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan terakhir tahap penelitian.

Bab IV. Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisikan tentang gambaran umum latar belakang penelitian yaitu sejarah berdirinya madrasah, profil madrasah, visi madrasah, misi madrasah, tujuan madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa di MA darul huda mayak ponorogo, dan pembahasan mengenai perencanaan program pengembangan budaya religius siswa, implementasi program pengembangan budaya religius siswa,

serta faktor pendukung dan penghambat program pengembangan budaya religius siswa di MA Darul Huda Mayak Toanatan Ponorogo.

BAB V. Berisikan penutup, merupakan bab terakhir dari seluruh rangkaian dari Bab I hingga Bab V. Dalam bab ini dimaksudkan dalam mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pengembangan Diri

a. Pengertian Manajemen

Istilah Manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang artinya “tangan”, dan dalam bahasa italia *maneggiare* berarti “mengendalikan”, dalam bahasa inggris istilah Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.¹³ Manajemen merupakan ilmu juga seni yang membuat orang lain bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang dirumuskan bersama, oleh sebab itu Manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi dan kondisi, maupun sumber daya manusia yang ada. Juga memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan.¹⁴

Menurut George Robert Terry, pengertian Manajemen adalah suatu proses yang khas yaitu, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Semua dilakukan guna menentukan

¹³ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 1.

¹⁴ Winda Sari, “Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan di Smk Tamansiswa Padang” 1, no. 1 (2012): 41.

dan mencapai target sasaran yang di inginkan dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Manajemen adalah proses kerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan, organisasi adalah sebagian aktifitas Manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanyaditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik itu organisasi bisnis, sekolah dan lain sebagainya.¹⁵ Dengan demikian maka Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi yaitu; fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*).¹⁶

b. Fungsi Manajemen

Dalam mengkaji fungsi Manajemen, secara umum akan dibahas tentang fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*).¹⁷

1) Fungsi perencanaan (*planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah pemikiran kedepan tentang apa yang harus dilakukan. Perencanaan sendiri adalah

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 1.

¹⁶ Shalahudin, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2021), 4.

¹⁷ Shalahudin, 4.

aktifitasnya, sedangkan hasil dari perencanaan tersebut adalah rencana yang berwujud rumusan tertulis. Dengan kata lain, jika rencana yang terumus secara tertulis tersebut belum ada, maka aktivitas perencanaan tersebut belum selesai atau belum berhasil. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, Bagaimana mencapai, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, berapa orang personal yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya. Selanjutnya, dalam perencanaan ada 4 tahap yang harus dilakukan yaitu; (a) menetapkan tujuan, (b) merumuskan tujuan saat ini. (c) mengidentifikasi segala peluang dan hambatan, (d) mengembangkan rencana.

Menurut jangkauan waktunya perencanaan dapat dibagi menjadi perencanaan jangka pendek (satu minggu, satu bulan, satu semester dan satu tahun), perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan waktu jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh lima tahun.

2) Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama sekolah. Kegiatan pengorganisasian menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian. Pengorganisasian adalah keseluruhan proses memilih orang-orang

serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi dan mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan.

3) Fungsi penggerak (*actuating*)

Fungsi pelaksanaan atau penggerakan yang dilaksanakan sebuah organisasi yang dilaksanakan setelah fungsi-fungsi di atas sudah dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengarahannya (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*) termasuk didalamnya melakukan koordinasi. Penggerakan ialah menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan antusias.

4) Fungsi pengawasan (*controlling*)

Proses terakhir dari fungsi Manajemen adalah *controlling* (pengawasan) adalah kegiatan untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dilaksanakan. Juga, untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat segi-segi kelemahan.

c. Pengertian Konsep Diri

1) Konsep Diri

Konsep diri secara sederhana merupakan suatu gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dan keyakinan fisik, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Jadi dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.¹⁸

Ada beberapa faktor yang mendasari perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:¹⁹

a) *Self Appraised –Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.

Dalam hal ini, kita kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri

¹⁸ Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2017), 13–14.

¹⁹ Gufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*.

kita. Penilaian terhadap diri sendiri sangat berpengaruh terhadap cara kita memberikan kesan terhadap diri kita sendiri, cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita.

b) *Reaction and Response of Others*

Konsep diri ini tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita, Jadi, *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain beraksi secara berarti kepada individu.

c) *Reoles Your Play – Role Taking*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan seseorang, yang menduduki suatu posisi. Jadi hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri adalah adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita.

d) *Reference Groups*

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang mana kita menjadi anggota di dalamnya, jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti

mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.²⁰

2. Pengertian Manajemen Diri

Berikut merupakan pengertian Manajemen diri oleh para ahli: Menurut The Liang Gie pengertian Manajemen diri adalah pendorongan diri sendiri untuk maju dan mengatur semua unsur potensi pribadi, pengendalian kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik serta mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna untuk kedepannya. Menurut Ghufron dan Risnawati mengemukakan pengertian dari Manajemen diri atau *self management* adalah suatu usaha individu dalam mengelola dirinya pada aktivitas dengan mengikutsertakan kecakapan metakognisi, motivasi, dan juga tingkah laku aktif lainnya.²¹

Manajemen diri dapat digunakan sebagai proses mencapai kemandirian (*personal autonomy*). Secara istilah Manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu prinsip yang kapabel (cakap/ mampu, sanggup) pada posisi yang tepat dalam artian menyediakan posisi untuk tiap-tiap individu dan memposisikan tiap-tiap individu pada posisinya secara tepat.

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 518–21.

²¹ R Adinda, "Pengertian Self Management," diakses 20 November 2023, <https://www.gramedia.com/best-seller/self-management/>.

Jadi, pada dasarnya Manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah totalitas diri baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai.²² Jadi Manajemen diri merupakan suatu kegiatan mengelola, mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya menjadi lebih baik lagi.

a. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam hal ini siswa atau murid dalam mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai bakat dan minat. Pengembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri ini merupakan kegiatan di luar pelajaran. Sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah.²³

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

²² Hanum Jazimah, "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam" 6, no. 2 (2014): 226.

²³ Idris Salim, "Pengembangan Diri Anak di Sekolah," diakses 20 November 2023, <https://www.kompasiana.com/elfakiridris/5a82b901dcad5b3e8a1c0f32>.

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau di bimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.²⁴

Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pengenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. *Selfimprovement is about knowing who your self really are.* Menjadikan diri harus mengetahui apa yang tidak diketahui. Disinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Perbaikan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemampuan pribadi keluar dari tradisi anti perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual.²⁵ Perkembangan diri seseorang tidak akan dapat terlaksana dengan baik apabila seseorang itu tidak mau merubah sifat negatif dari dalam dirinya.

²⁴ Amiruddin Khalish, "Pengembangan Diri," diakses 20 November 2023, <https://sdnrambutan03.sch.id/halaman/detail/pengembangan-diri>.

²⁵ Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati)" 3, no. 2 (2014): 298.

b. Kegiatan Pendukung Manajemen Pengembangan Diri

Beberapa bentuk kegiatan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pengembangan diri siswa antara lain sebagai berikut :

1) Bimbingan dan Konseling (BK)

Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Konselor/ Guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli guna mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Tujuannya membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

2) Bimbingan Akhlak Mulia

Kegiatan bimbingan akhlak mulia diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang dibingkai dengan ajaran agama yang meliputi:

(1) Berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, karyawan atau petugas keamanan saat memasuki pintu gerbang.

(2) Berjabat tangan antara peserta didik dengan guru saat masuk kelas jam pertama dan keluar ruang kelas pada jam terakhir.

(3) Membaca asmaul husna dan doa awal pelajaran yang dilakukan secara terpusat.

(4) Shalat zhuhur berjamaah sesuai jadwal.

(5) Infaq Amal Peduli Pendidikan setiap hari Jumat.

(6) Shalat dhuha, zikir dan doa.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutama sikap peduli, yang dapat dilakukan melalui jalur unit kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan insidental kesiswaan, dan kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler melalui jalur unit kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan insidental kesiswaan dan kegiatan pembiasaan menjadi tanggung jawab guru pembina kesiswaan, sedangkan ekstrakurikuler untuk penguatan pembelajaran dikelola oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Budaya Religius di Madrasah

a. Pengertian Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal).

Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²⁶

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gagasan atau ide

²⁶ Annisa Anastasia Salsabila dkk., “Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3417.

seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materi hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.²⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik (Bagaimana pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diajarkan guru kepada siswa) pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.²⁸

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 49.

²⁸ Koentjaraningrat, 79.

Jadi yang diNamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.²⁹

b. Pengertian Religius

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, yaitu : Agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

²⁹ Mohal Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 14.

³⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³¹

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitakannya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil dari berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan Bagaimana Manusia berperilaku.

c. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik. berkaitan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 281.

Budaya religius adalah budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam prilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³²

Budaya religius pada lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak, warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) di madrasah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya madrasah.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 281.

d. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Pada Madrasah

Madrasah mempunyai budaya religius yang bersumber dari nilai-nilai keberagamaan yang dominan dan yang di dukung oleh seluruh warga madrasah melalui kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di kelas, serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan madrasah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Fathurrohman bahwa :

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara continue dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.³³

Sedangkan budaya religius yang ada di madrasah merupakan nilai-nilai dominan yang telah ada di madrasah maka penguatan melalui pembudayaan nilai-nilai keberagamaan atau religius yang terdapat pada madrasah dapat berbentuk antara lain : 1) budaya salam dan salim (bersalaman). Budaya ini terlihat ketika peserta didik masuk dan pulang selalu salim atau bersalaman dengan guru

³³ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1.

dan juga ketika bertemu dengan warga madrasah yang lain, 2) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, 3) Perayaan Hari Besar Islam, 4) muhadloroh, 5) kelas bina bakat, 6) pesantren kilat dan masih banyak lagi budaya religius lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi milik Sakiroh Masae dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Judul *Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁴

Penelitian Sakiroh Masae berfokus kepada realitas kegiatan budaya religius di sekolah dan faktor yang meningkat dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Didalamnya membahas perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan program budaya religius di MA Darul Huda MAYak Ponorogo.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakiroh Masae adalah sama-sama menggunakan budaya religius yang

³⁴ Sakiroh Masae, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

dijadikan variabel dari penelitian. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sakaroh masae adalah penelitian oleh Sakiroh masae terkait peningkatan prestasi siswa sedangkan penelitian ini adalah berkaitan tentang Manajemen pengembangan diri siswa. Selain itu lokasi penelitianpun juga berbeda, Sakiroh Masae mengambil penelitian di SDI Surya Buana Malang sedangkan peneliti mengambil penelitian di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.

Kedua, skripsi milik Kadariah Mahasiswa UIN Ar-Raniry Aceh tahun 2017. Dengan judul skripsi yaitu *“Pengaruh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Diri Siswa MTSN30 Jeureula Aceh Besar”*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁵

Penelitian Kadariah berfokus dalam meneliti terkait teknik sekolah dalam merencanakan kegiatan pengembangan diri siswa dan strategi yang dilakukan pihak guru Bimbingan dan Konseling dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Didalamnya membahas perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan program budaya religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Kadariah adalah terletak dalam variabel pengembangan diri siswa. Sedangkan perbedaanya

³⁵ Kadariah, “Pengaruh Guru bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Diri Siswa MTSN Jeureula Aceh Besar” (Skripsi, Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

penelitian ini berkaitan dengan program budaya religius bagi siswa. Penelitian milik Kadariah berkaitan dengan peran bimbingan konseling bagi siswa. Selain itu tempat penelitian juga berbeda, penelitian ini mengambil tempat penelitian di MA Darul Huda Mayak Ponorogo. Sedangkan penelitian milik Kadariah mengambil penelitian di MTSN Jeureula Aceh Besar.

Ketiga, Skripsi milik Muhamad Khoirul Amin Saputra dari IAIN Ponorogo, 2020. Judul *Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁶

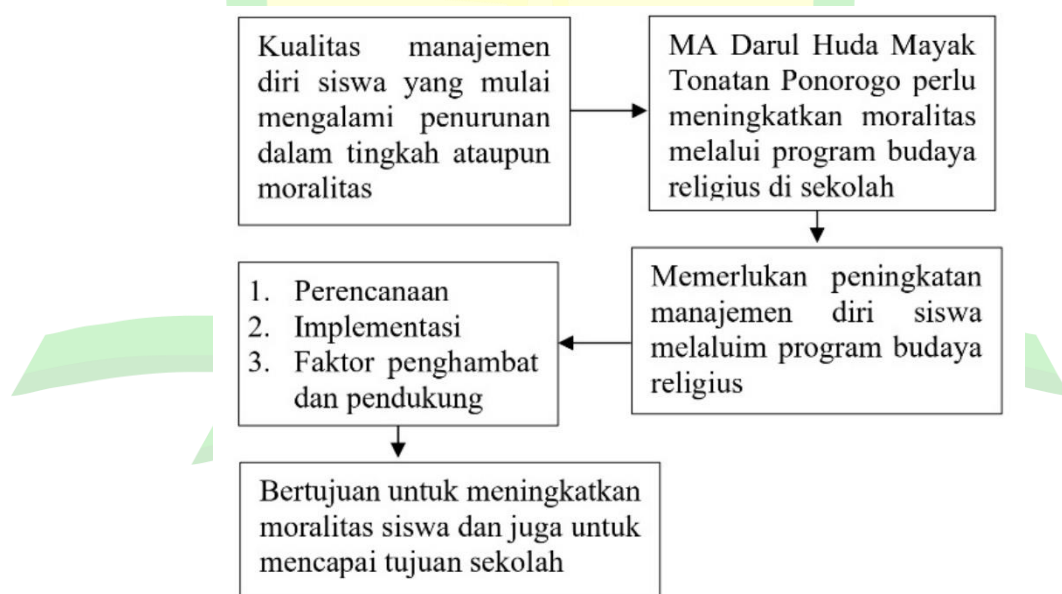
Penelitian Muhamad Khoirul Amin Saputra berfokus kepada Perencanaan, implementasi dan faktor pendukung juga penghambat diri siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Khoirul Amin Saputra adalah sama-sama meneliti pada Bagaimana proses perencanaan, implementasi dan faktor pendukung serta penghambat pengembangan diri siswa. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Muhamad Khoirul Amin Saputra adalah lokasi. Muhamad Khoirul Amin Saputra mengambil penelitian di SMAN 3 Ponorogo sedangkan peneliti mengambil penelitian di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.

³⁶ Muhammad Khoirul Amin Saputra, “Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas 3 Ponorogo)” (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berfikir ini tetap bersifat lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi dilapangan, secara sederhana kerangka berfikir pada penulisan ini digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir Penulisan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas bahwasanya pentingnya Manajemen diri dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan berbasis agama. Melalui permasalahan dekadensi moral/ kemrosotan, penurunan moral, pada kesadaran diri siswa mengenai mengontrol diri dalam

menjalankan program budaya religius di sekolah. Menganalisis Bagaimana Manajemen diri siswa diterapkan dalam program budaya religius disekolah dan dampak terhadap perkembangan karakteristik siswa.

Manajemen juga berpengaruh pada pengembangan diri siswa, juga peningkatan budaya religius terhadap warga sekolah meliputi, siswa, pendidik, tenaga pendidikan dan juga kepala sekolah yang juga menjadi penompang dan pendorong dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Hal tersebut mampu menumbuhkan kreatifitas guru dalam menciptakan suasana baru disetiap kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah diprogramkan.

Pengimplementasian program pengembangan pastinya memiliki pro dan kontra tersendiri, juga faktor pendukung dan penghambat seperti halnya kurangnya kesadaran siswa akan tanggung jawabnya, siswa kurang cakap dan kurang memahami pembelajaran, entah dari pelaksanaan, model, media, metode maupun evaluasi hasil. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap siswa, dan juga tujuan dari pengembangan diri siswa dalam program budaya religius.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.³⁷

Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang berkaitan erat dengan upaya menganalisis: a) Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo; b) Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo; c) Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.³⁸

³⁷ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

³⁸ Nugrahaini, 92.

Metode yang digunakan adalah studi kasus tentang Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan secara rinci dan mendalam, baik secara perseorangan secara individu, maupun kelompok lembaga sekolah.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Darul Huda Mayak Ponorogo, sebuah Madrasah Aliyah yang terletak di Desa Mayak, Kecamatan Tonatan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. MA Darul Huda merupakan lembaga pendidikan yang terkenal dengan penerapan program budaya religius sebagai bagian integral dari kurikulum sekolahnya. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2024. Selama periode tersebut, berbagai kegiatan pengumpulan data dilakukan, termasuk observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta pengumpulan dokumentasi terkait pelaksanaan program budaya religius di sekolah. Waktu yang dipilih memungkinkan peneliti untuk mengamati pelaksanaan program budaya religius secara utuh dalam satu semester ajaran. Dilakukan tambahan penelitian dan tinjauan apabila kelengkapan data masih kurang.

C. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Menurut Muhadjir, data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal

bukan dalam bentuk angka.³⁹ Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana prasarana di MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal penting dalam suatu penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁰ Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus dilengkapi dengan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang ingin diperoleh harus digali dari sumber-sumber yang terpercaya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Sumber data primer pada penelitian ini berupa wawancara dan observasi dimana wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah, 3 guru, dan 1 siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak didapatkan langsung dari Informan di lapangan. Sumber data sekunder ini berupa dokumen, meliputi arsip-arsip kegiatan. Sumber data yang digunakan berupa data lisan maupun tertulis.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 18.

⁴⁰ Lexy J. Moloeng, *Metode penelitian kualitatif edisi revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 8–13.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. 3 Guru Dan 1 Siswa MA Darul Huda

Data yang akan diperoleh dari sumber data ini adalah data yang berhubungan dengan proses penerapan program budaya religius siswa dan pelaksanaannya.

b. Dokumen-dokumen

Dari sumber data ini hal-hal yang berkaitan dengan data peserta didik MA Darul Huda, Gambar Struktur Organisasi MA Darul Huda, dan sumber data yang lain sebagai pendukung.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius siswa di MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian. Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini yakni *indept interview* dengan tujuan memperoleh informasi terkait makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi. Data yang diperoleh yakni data verbal dengan memanfaatkan menulis secara langsung serta memanfaatkan alat perekam (*tape recorder*).⁴¹ Sehingga, peneliti dapat menyusun hasil penelitian dengan benar-benar sesuai kondisi dan situasi di lapangan, mengenai perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda M'ayak ponorogo. Kegiatan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi.

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden serta melakukan wawancara secara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya tentang perencanaan Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, tiga Guru, dan satu Siswa. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan mengenai pro kontra dari program pengembangan budaya religius siswa di MA darul huda mayak ponorogo. Untuk itulah maka peneliti perlu

⁴¹ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling" 2, no. 2 (2016): 154-76.

menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang dimaksud.⁴²

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung menggunakan mata dan mencatat secara sistematis apa yang dilihat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data atau informasi tentang suatu fenomena atau subjek penelitian. Saat melakukan observasi, peneliti harus berinteraksi secara alami dengan subjek penelitian tanpa mengungkap identitasnya sebagai peneliti.⁴³ Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi sehingga peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Bentuk dari observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati kondisi dan situasi sekolah, perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius, implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius, serta faktor pendukung juga penghambat pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo.

3. Dokumentasi

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 224.

⁴³ MARYAM B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 114.

meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.⁴⁴

Menurut Satori dan Komariah menyatakan definisi dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Studi dokumen merupakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini. Arikunto mendefinisikan dokumentasi sebagai “Setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.” Terdapat berbagai jenis dokumen yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.⁴⁵ Tentunya dalam hal ini peneliti mengambil data dokumen sejarah sekolah, jumlah siswa, jumlah guru dan staf sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Adapun dalam analisis selama dilapangan ini peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman juga mengungkapkan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan

⁴⁴ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 72.

⁴⁵ Salim dan Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 126.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: kondensasi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan cara menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, bermakna, seluruh informasi tersebut dikumpulkan untuk memerkuah penelitian. Proses menfokuskan (*focusing*), Fokus pada tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola, dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.

2. Data Display

Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Mendisplay data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas dan akurat dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.⁴⁶

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan Pengamatan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan Pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.⁴⁷ Sedangkan, pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.⁴⁸

Pengecekan keabsahan data pada peneliti ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka proses ini terdiri dari beberapa triangulasi: Triangulasi teknik yakni berupa menggabungkan antara teknik

⁴⁶ A.Sukmawati Sukma, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT AL BIRUNI JIPANG KOTA MAKASSAR," *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (29 April 2020): 95, <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453>.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 272.

⁴⁸ Sugiono, 253.

observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yakni berupa menggabungkan data yang diperoleh dari bapak Kepala MAdrasah, 3 guru, dan juga 1 siswa.

G. Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tiga tahapan penelitian yang ditambah satu tahapan yaitu tahapan penulisan atau tahapan penulisan laporan. Adapun tahapan tersebut meliputi: ⁴⁹

1. Tahap pra-lapangan

Dalam penelitian pra-lapangan ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian dan menilai lokasi penelitian, memilih Informan untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan mengumpulkan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan terdiri dari: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan mengumpulkan data.

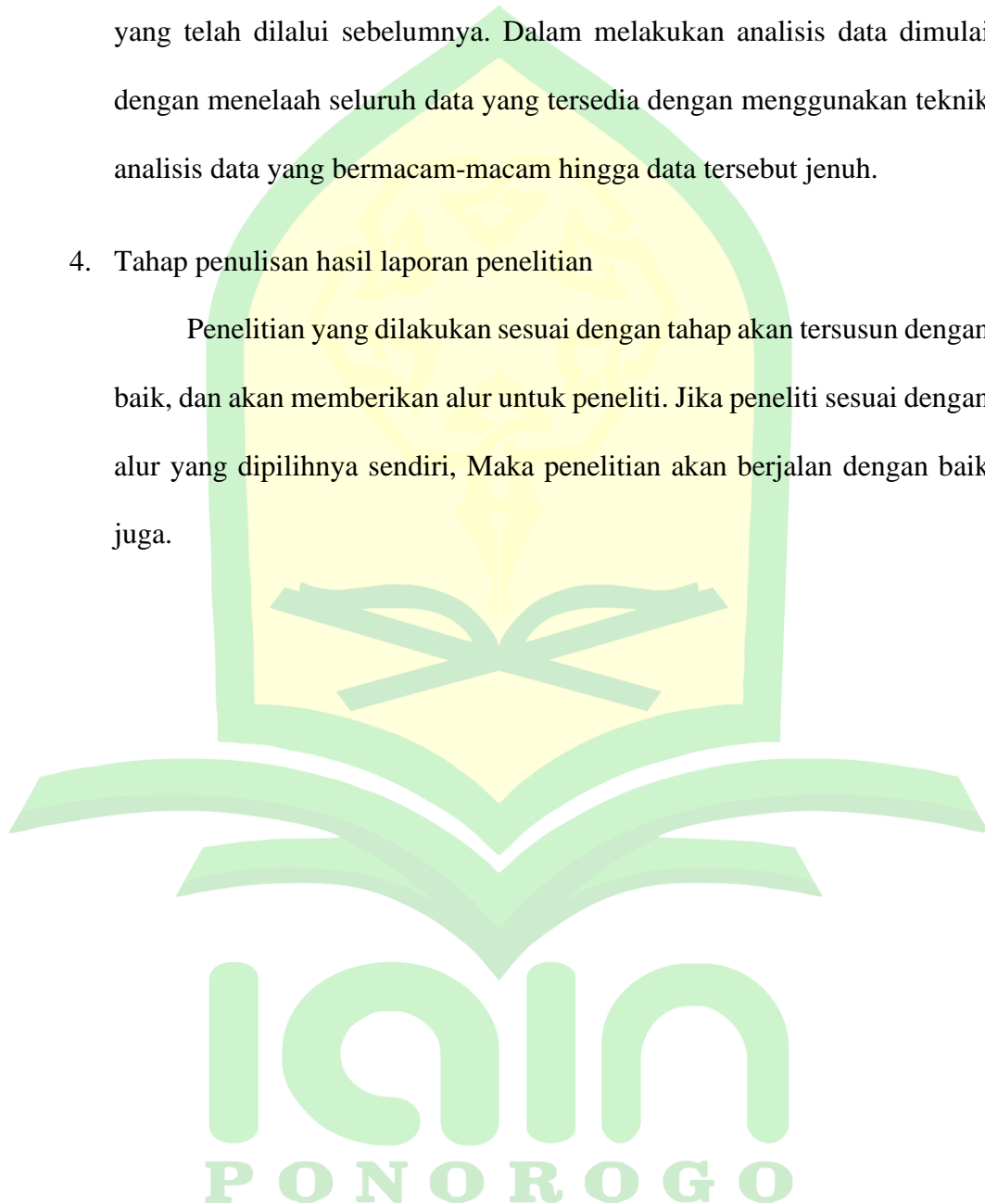
⁴⁹ Moloeng, *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*, 171.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari Informan maupun dokumen-dokumen pada tahap yang telah dilalui sebelumnya. Dalam melakukan analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan menggunakan teknik analisis data yang bermacam-macam hingga data tersebut jenuh.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan tahap akan tersusun dengan baik, dan akan memberikan alur untuk peneliti. Jika peneliti sesuai dengan alur yang dipilihnya sendiri, Maka penelitian akan berjalan dengan baik juga.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MADrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Didirikan pada tahun 1968 oleh Al MAghfurlah KH. Hasyim Sholeh dengan menggunakan metode salafiyah wal haditsah yaitu tetap melestarikan metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang lebih baik. Diharapkan dengan adanya metode tersebut, para santriwan/santriwati dapat mempelajari pendidikan agama islam secara menyeluruh dalam rangka tafaqquh fiddin sehingga membentuk jiwa keagamaan santri yang teguh dan hidup secara fleksibel di Masyarakat. Jika metode ini digunakan dalam bidang pendidikan, Maka berbentuk pendidikan formal dan non formal.

Madrasah Aliyah Darul Huda merupakan salah satu dari sekian banyak Madrasah Aliyah swasta yang berada di Ponorogo yang didirikan pada tanggal 29 September 1989. Hal ini berdasarkan surat izin operasional W.n. 06.04./00.0352/58.14/1989. MADrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo memiliki jenjang pendidikan 3 tahun yang terakreditasi A (Unggul) dengan kurikulum scienfik (Kurikulum 2013) dan proses menuju kurikulum merdeka. Pembelajaran yang dilakukan di pada pukul 07.00

WIB sampai dengan 12.40 WIB. Madrasah Aliyah Darul Huda memiliki tiga program jurusan yaitu, IIA (Ilmu-ilmu Agama), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Madrasah Aliyah Darul Huda juga memiliki sistem ujian berbasis komputer (CBT) untuk mengerjakan kuis harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian lokal Madrasah. Sistem ini disebut dengan SANADH (Sistem Aplikasi Nilai Akademik MA Darul Huda), dan berfungsi sebagai database untuk semua kuis akademik yang diambil selama menyelesaikan program studi. Sistem SANADH juga diperuntukkan bagi pendidik yaitu berupa pengumpulan nilai guru via online, selain itu juga diperuntukkan bagi orang tua atau wali peserta didik yaitu untuk mengecek nilai ketuntasan akademik dengan ID dan password. Masing-masing sehingga orang tua atau wali dapat mengecek hasil prestasi anaknya dari jarak jauh.

Selain itu, Madrasah Aliyah Darul Huda memiliki hubungan yang baik dengan berbagai organisasi luar, seperti guru yang berpengalaman dapat dengan mudah mendistribusikan hasil kerja madrasah. Hal ini, dibuktikan dengan mengikutsertakan peserta didik berprestasi masuk pada Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), Kementerian RI, SNMPTN, SBMPTN, SPAN-PTKIN, UMPTKIN, dan beasiswa lainnya seperti bidik misi, teknik mesin, dan sampoerna yang nantinya akan dimasukkan kedalam berbagai perguruan tinggi negeri islam dan perguruan tinggi umum diseluruh Indonesia, diantaranya Universitas Gadjah MAdha,

Universitas Islam Negeri Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Indonesia Jakarta, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.

Selain itu, dalam kepemimpinan kepala madrasah di MA Darul Huda Mayak sudah berganti dan berotasi secara periodik berdasarkan perkembangan zaman dan aturan Dinas Kependidikan Kabupaten Ponorogo, untuk lebih jelasnya kepemimpinan Madrasah Aliyah Darul Huda sejak tahun dapat dilihat pada tabel berikut:⁵⁰

Tabel 4.1 Kepemimpinan Kepala MA Darul Huda Mayak Ponorogo⁵¹

NO	Kepala MADrasah	Periode
1	Drs. As'adi	1989-1990
2	Drs. Mudhofir Ihsan	1990-1997
3	Drs. Sajid Qodri	1997-1999
4	Drs. Abdul Wahid	1999-2000
5	Drs. Ahdjari	2000-2002
6	Drs. Mudhofir Ihsan	2002-2020
7	Umar, M.Pd.I	2020-sekarang

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

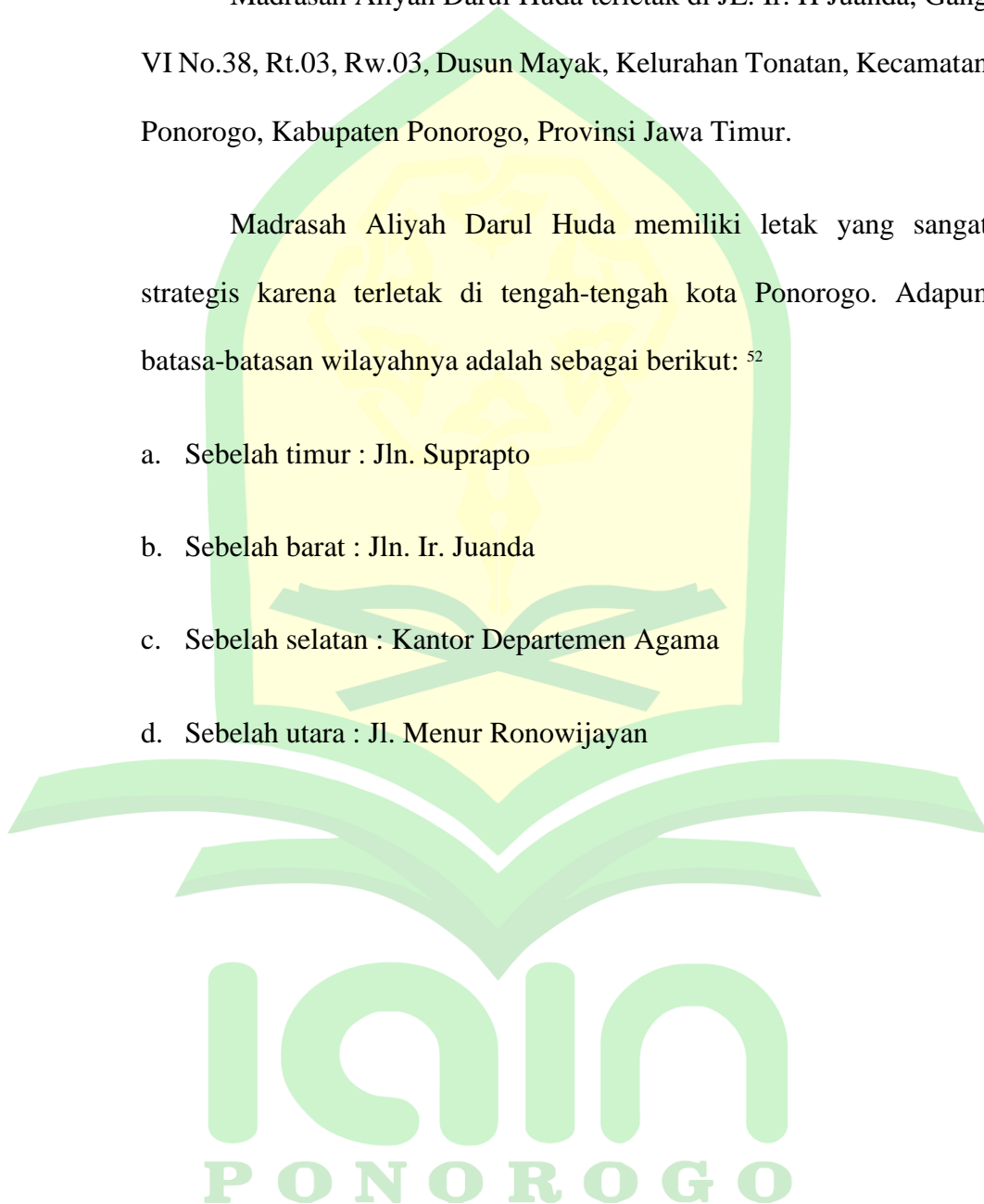
⁵¹ *Ibid.*,

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Madrasah Aliyah Darul Huda terletak di JL. Ir. H Juanda, Gang VI No.38, Rt.03, Rw.03, Dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Madrasah Aliyah Darul Huda memiliki letak yang sangat strategis karena terletak di tengah-tengah kota Ponorogo. Adapun batasa-batasan wilayahnya adalah sebagai berikut: ⁵²

- a. Sebelah timur : Jln. Suprpto
- b. Sebelah barat : Jln. Ir. Juanda
- c. Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama
- d. Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan



⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

3. Visi dan Misi MADrasah Aliyah Darul Huda MAYak Ponorogo

Adapun visi dan misi dari MADrasah Aliyah Darul Huda MAYak Ponorogo adalah sebagai berikut:⁵³

Tabel 4.2. Data Visi dan Misi MA darul huda MAYak Ponorogo⁵⁴

Visi Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	Misi Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
<p>Berilmu, Beramal, Bertaqwa, dan Berakhlaqul Karimah.</p> <p>Berilmu: Memiliki Ilmu yang berkualitas untuk meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ), dan berwawasan yang luas untuk mendukung pengetahuan dan teknologi (IPTEK).</p> <p>Beramal: Terampil dalam menjalankan tugas sebagai seorang hamba (Hablun Minallah), dan luwes dalam berMasyarakat (Hablun Minannas).</p> <p>Bertaqwa: Menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran, menolak kebohongan dan pelanggaran, pada waktu sendirian maupun bersama orang lain, dalam norma agama maupun aturan Masyarakat.</p> <p>Berakhlaqul Karimah: Mengedepankan perdamaian, menghindari permusuhan dengan siapapun dan dimanapun.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membekali Peserta Didik, Ilmu yang 'Amaliyah. 2. Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiah. 3. Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT. 4. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam. 5. Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan. 6. Mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan. 7. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah. 8. Membina dan bekerjasama dengan lingkungan Masyarakat. 9. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal. 10. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵⁴ *Ibid.*,

4. Target dan Tujuan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak

Ponorogo

Adapun target dan tujuan dari Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak

Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 4.3 Data Target dan Tujuan MA darul huda mayak ponorogo⁵⁶

Target Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	Tujuan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
a. Terciptanya kegiatan di madrasah yang terencana dan terarah dengan acuan Manajemen yang baik. b. Meningkatkan kualitas para guru dan jajaran pengelola madrasah lainnya, sehingga c. Memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan menciptakan output yang handal. d. Berfungsinya unit-unit pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan murid, guru, dan kepala madrasah serta seluruh jajaran pengelola dan Masyarakat baik unit organisasional, sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama yang baik dan terbangunnya rasa tanggung jawab bersama diantara kita.	a. Meningkatkan kualitas keilmuan yang amaliah bagi warga madrasah. b. Meningkatkan kualitas amal yang ilmiah bagi warga madrasah. c. Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan islamnwarga madrasah. d. Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah. e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵⁶ *Ibid.*,

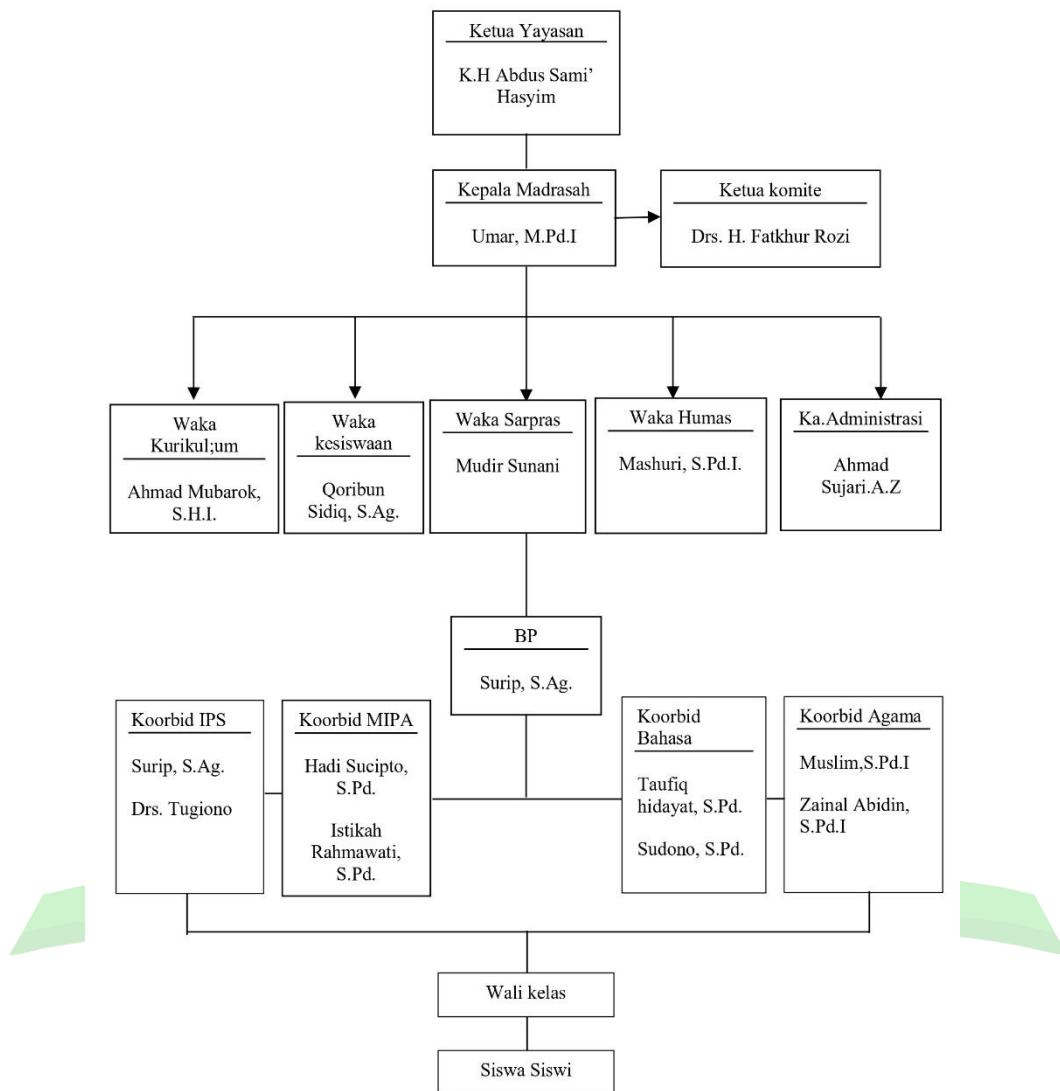
5. Struktur Organisasi MADrasah aliyah Darul Huda MAYak

Ponorogo

Dalam rangka menjalin kerjasama yang baik Maka dibutuhkan struktur organisasi yang memiliki peran dan fungsi Masing-masing. Keberadaan struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting. Hal tersebut, dikarenakan dengan melihat dan membaca struktur organisasi Maka akan mudah dalam mengetahui jumlah anggota yang menduduki jabatan tertentu. Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak memiliki struktur organisasi yaitu: Ustadz Umar, M.Pd. I menjadi kepala madrasah periode 2020 sampai sekarang, kepala bagian TU diduduki oleh Ustadz Ahmad Sujari, Az, wakil kepala madrasah bidang kurikulum diduduki oleh Ustadz Ahmad Mubarak, S.H. I, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan diduduki oleh Ustadz Qoribun Sidiq, S. Ag, wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana diduduki oleh Ustadz Mudir Sunani, AM, dan wakil kepala madrasah bidang humas diduduki oleh Ustadz mashuri, S. Pd. I. kemudian, kepala program IPS diduduki oleh Ustadz Surip, S. Pd, kepala bagian program IPA diduduki oleh Ustadz Hadi Sucipto, S.Pd, kepala bagian program Agama diduduki oleh Ustadz Muslim, S. Pd. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan struktur organisasi Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak.⁵⁷

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Bagan Struktur Organisasi MA darul huda Mayak ponorogo



Gambar 4.4. Struktur Organisasi MA darul huda Mayak ponorogo⁵⁸

⁵⁸ *Ibid.,*

6. Keadaann Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Keadaan guru di Madrasah Aliyah Darul Huda memiliki kualitas yang baik dengan standar kualifikasi yang telah menyelesaikan pendidikan setara dengan D4/SI Kependidikan. Tidak hanya itu, guru Madrasah Aliyah Darul Huda mempunyai latar belakang lulusan pondok pesantren salaf di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah serta mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, sehingga bisa dinilai mempunyai kompetensi pedagogik yang memadai. Untuk tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Darul Huda yang sudah bersertifikasi S1 sebanyak 102 orang, bersertifikasi S2 sebanyak 14 orang, dan belum bersertifikasi sebanyak 13 orang.

Jumlah sumber daya manusia dalam tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Darul Huda sebanyak 128 orang yang terdiri dari 121 orang tenaga pendidik yang memiliki tugas sesuai dengan kompetensi dan keahliannya Masing-masing dan 8 orang sebagai pengajar tenaga kependidikan.⁵⁹

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di Madrasah Aliyah Darul Huda Sebanyak 2238, dengan perincian sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 4.5 Jumlah Siswa MA Darul Huda Mayak Ponorogo.⁶¹

Kelas	10 MIPA	10 IPS	10 IIA	11 MIPA	11 IPS	11 IIA	12 MIPA	12 IPS	12 IIA
A	30	30	27	31	28	33	26	28	32
B	30	30	29	28	29	32	24	26	34
C	31	30	28	30	29	26	26	29	31
D	30	31	28	32	32	34	22	35	32
E	32	31	28	31	29	35	35	30	31
F	31	31	28	30	30	30	33	32	29
G	31	-	30	30	-	32	30	-	29
H	31	-	29	30	-	31	32	-	30
I	-	-	30	-	-	29	35	-	28
J	-	-	29	-	-	31	30	-	32
Jumlah	715			742			781		
Total	2238 siswa, terbagi menjadi 74 kelas/ rombel								

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak dibangun di atas tanah seluas 16.709 m². Sarana dan prasarana secara umum adalah alat yang digunakan Masyarakat untuk mengukur keberhasilan karena jika salah satu dari hal tersebut hilang, Maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan berhasil. Meskipun sebagian besar Sarana di MA Darul Huda Ponorogo itu yang tersedia adalah kelas semi permanen (dari seng/triplek dan gafalum), sudah cukup memadai.

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶¹ *Ibid.*,

Berikut ini adalah data sarana dan prasarana yang ada di MA

Darul Huda Ponorogo:⁶²

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana MA Darul Huda Mayak Ponorogo⁶³

No	Nama Ruang	Luas/ Unit	Unit	Total Luas Lahan	Kondisi Ruang(*)				Kondisi Peralatan(*)				Kondisi Perabotan(*)			
					Baik	RR	RS	RB	L	CL	KL	TL	L	CL	KL	TL
1	Ruang Kelas	54	75	3.996	Baik				L				L			
2	Ruang Perpustakaan	72	2	144	Baik				L				L			
3	Ruang Lab. Biologi	54	2	54	Baik				L				L			
4	Ruang Lab. Fisika	54	2	54	Baik				L				L			
5	Ruang Lab. Kimia	54	2	54	Baik				L				L			
6	Ruang Lab. Komputer	54	2	54	Baik				L				L			
7	Ruang Lab. Bahasa	54	2	54	Baik				L				L			
8	Ruang Pimpinan	12	1	12	Baik				L				L			
9	Ruang Guru	54	2	54	Baik				L				L			
10	Ruang Tata Usaha	36	2	36	Baik				L				L			
11	Tempat Beribadah	1.512	2	1.512	Baik				L				L			
12	Ruang Konseling/BP	36	1	36	Baik				L				L			
13	Ruang UKS	36	1	36	Baik				L				L			
14	Ruang Organisasi Kesiswaan	36	2	72	Baik				L				L			
15	Jamban	2	200	356	Baik				L				L			
16	Gudang	108	1	108	Baik				L				L			
17	Ruang Sirkulasi/ Selasar	6	3	18	Baik				L				L			
18	Ruang Lab. Multimedia	54	1	54	Baik				L				L			
19	Ruang TTRC		0		Baik				L				L			
20	Ruang Server/ Kontrol IT	54	2	54	Baik				L				L			
21	Ruang Kesenian	54	1	54	Baik				L				L			
22	Aula	854	2	864	Baik				L				L			

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶³ *Ibid.*

23	Ruang Koperasi/ Toko	108	2	216	Baik				L				L			
24	Ruang Cetak/ Unit Produksi	108	1	108	Baik				L				L			
25	Ruang Arsip	36	1	108	Baik				L				L			
26	Kantin	72	3	144	Baik				L				L			
27	Tempat Parkir	1.935	2	3.870	Baik				L				L			
28	Ruang Keterampilan	36	1	36	Baik				L				L			
29	Rumah Penjaga Sekolah	4	2	8	Baik				L				L			
30	Rumah Dinas Guru	108	2	108	Baik				L				L			
31	Rumah Dinas Kepala	9	1	9	Baik				L				L			
32	Asrama Siswa	54	68	2.268	Baik				L				L			
33	Ruang PSB		0		Baik				L				L			
34	Tempat bermain/ Berolahraga	794	4	794	Baik				L				L			
35	Ruang Kantor	54	2	54	Baik				L				L			

Keterangan:

B	Baik	L	Layak
RR	Rusak Ringan	CL	Cukup Layak
RS	Rusak Sedang	KL	Kurang Layak
RB	Rusak Berat	TL	Tidak Layak

Untuk ruang kelas sebagian adalah Kelas semi PerMANen (dari Triplek dan Gafalum)

B. Deskripsi Data

Berikut adalah data penelitian dari MA darul huda Mayak ponorogo:

1. Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA darul huda Mayak ponorogo

Perencanaan yaitu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, Bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa jumlah biayanya.

Singkatnya dalam perencanaan tujuan berupa kegiatan yang dilakukan untuk menentukan hal-hal apa saja yang ingin dicapai secara mendatang yang bertujuan untuk menentukan strategi dan tahapan yang diperlukan agar mencapai tujuan. visi maupun sasaran berupa misi akan ditetapkan. Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo juga memiliki visi dan misi tersendiri, berikut visi dan misi dari Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo: Visi yaitu “Berilmu, Beramal, Bertaqwa, dan Berakhlaqul Karimah”. Sedangkan Misi berupa “Membekali Peserta Didik, Ilmu yang ‘Amaliyah. Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiah. Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam. Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan. Mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan. Melaksanakan

pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah Membina dan bekerjasama dengan lingkungan Masyarakat. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan”.

Dari kedua hal tersebut jelas bahwa madrasah sangat mementingkan unsur ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan utama pelaksanaan kegiatan di madrasah tersebut. Sehingga diperlukan suatu pembiasaan untuk mengakomodasi hal tersebut. Budaya religius merupakan kegiatan yang sangat cocok untuk mengakomodasi hal tersebut. Selain meningkatkan tingkat ketakwaan siswa program ini juga dapat meningkatkan pengembangan diri siswa.⁶⁴ Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa visi dan misi merupakan dasar dalam perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda Mayak ponorogo.

Bapak Umar selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo menjelaskan terkait hal tersebut:

Manajemen pengembangan diri adalah Bagaimana setiap individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya dan potensinya yang dinaungi oleh kelas bina bakat, sehingga kecakapan dalam hidupnya berupa kecerdasan majemuk yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Religius secara filosofis yaitu perilaku manusia yang terkait dengan Tuhannya. Kemudian di MA

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

darul huda Mayak ponorogo umumnya memang setiap individu tidak terlepas dari perilaku religi ini baik dirumah maupun di Masyarakat. Perencanaan pengembangan diri siswa di madrasah ditetapkan sedari awal tahun dengan membuat RKTM (Rencana Kerja Tahunan Madrasah). Perencanaan tersebut mulai dari perumusan kegiatan budaya religius yang berdasarkan tradisi serta kebiasaan warga sekolah/ Madrasah, yang tertera pada visi dan misi sekolah/ Madrasah. Adapun bentuk program kegiatan budaya religius yang telah dilakukan di sekolah antara lain mengadakan praktek kehidupan beragama yang baik seperti budaya salam salim (bersalaman) saat berada dalam lingkungan Madrasah/pun di lingkungan sosial.⁶⁵

Program budaya religius yang diterapkan di MA darul huda mayak ponorogo antara lain berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan saat sebelum pulang sekolah, Muhadloroh setiap hari senin mulai jam 07.00- 07.35 terdapat pelaksanaan Khotmil Qur'an (anggota osis membagi 2/3 juz untuk satu kelas dan ketua kelas membagi agar setiap anak dikelas mendapat makro' jika berhalangan/ udzur mencari badal atau ganti, juga pidato dalam 3 bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris. Membiasakan 5S Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun juga membiasakan budaya sala salim (bersalaman) terhadap warga sekolah di lingkungan sosial.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bu Yekti:

“Program budaya religius yang telah diterapkan di MA Darul Huda Mayak Tonatan Poonrogo diantaranya adalah berdoa bersama ketika sebelum memulai pelajaran, khotmil dan muhadloroh setiap seminggu sekali hari senin, dan juga menerapkan 5s, budaya salam salim (bersalaman) dan lainnya”.⁶⁶

Tujuan yang ingin dicapai oleh pihak madrasah melalui program budaya religius adalah untuk meningkatkan praktek kehidupan beragama yang baik serta untuk meningkatkan kemampuan

⁶⁵ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pengembangan diri siswa berupa keterampilan dan skill. Hal ini disampaikan Bapak Umar selaku kepala MA darul huda mayak ponorogo:

“Tujuannya adalah untuk meningkatkan praktek kehidupan beragama yang baik serta meningkatkan kemampuan manajemen pengembangan diri siswa berupa keterampilan dan skill siswa”.⁶⁷

Manfaat yang didapatkan siswa dengan mengikuti program budaya religius ini antara lain meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa, meningkatnya akhlakul karimah siswa, rasa hormat, menghargai, kedisiplinan, kejujuran, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Yekti yaitu:

“Jadi apabila seseorang sudah mempunyai nilai religius yang tinggi Maka mereka dapat memanajemen dirinya sendiri. Mereka secara akhlak mereka bagus, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mudah dinasehati, dan mudah di kontrol.”⁶⁸

Berikut penjelasan tentang perencanaan program budaya religius yang dibuat pada Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo:

a. Kegiatan yang dilaksanakan secara harian

Kegiatan harian pada MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo yaitu penerapan budaya salam salim (bersalaman) dengan guru maupun sesama siswa atau warga madrasah lainnya ketika memasuki lingkungan sekolah. Kemudian dilaksanakan mahalul qiyam selama kurang lebih 5 menit mulai jam 07.00-07.05. lalu

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

berdo'a sebelum pembelajaran dimulai juga berdo'a setelah kegiatan pembelajaran usai tak lupa menerapkan bersalam-salaman.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bu Yekti Ayu selaku Guru di MA darul huda MAyak ponorogo sebagai berikut:

Berjalannya program budaya religius tersebut sudah menjadi tradisi serta kebiasaan yang dilakukan warga madrasah meliputi; mahalul qiyam, berdo'a sebelum pelajaran dimulai, berdo'a setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kemudian bersalam-salaman, program ini kami lakukan secara rutin dan berkesinambungan.⁶⁹

Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Umar sebagai berikut:

Dengan perencanaan program budaya religius Maka kami membuat beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Dalam melaksanakan kegiatan harian dimulai dengan kedatangan siswa kemudian mahalul qiyam 07.00-07.05, berdo'a sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan pembelajaran sampai jam pelajaran berakhir.⁷⁰

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dalam rangka merealisasikan implementasi budaya religius pada MA Darul Huda MAyak Tonatan Ponorogo melalui kegiatan keagamaan harian diantaranya kedatangan siswa, salam dan salim (bersalaman), mahalul qiyam selama kurang lebih 5 menit dimulai sedari 07.00-07.05, kemudian berdo'a sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan pembelajaran sampai kegiatan belajar mengajar selesai.

b. Kegiatan yang dilaksanakan secara mingguan

MA Darul Huda MAyak Tonatan Ponorogo juga menerapkan budaya religius secara mingguan melalui berbagai kegiatan.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Terdapat kegiatan muhadloroh yaitu kegiatan rutin yang dilakukan mingguan sebagai pengganti upacara, karena terletak di lingkup yang sama dan bergantian menggunakan halaman dengan madrasah Tsanawiyah. Pada hari senin pukul 07.00-07.35 melaksanakan khotmil Qur'an, anggota osis yang bertugas membagi 2/3 juz untuk setiap kelas dan ketua kelas membagi makro' rata untuk setiap anggota kelas. Juga terdapat pidato 3 bahasa yaitu pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan pidato bahasa Inggris.

Kemudian terdapat juga kelas bina bakat (program khusus) untuk para siswa mengembangkan bakat yang mereka miliki. Semua warga sekolah dapat mengikutinya, mulai dari kelas 10-12, tetapi kelas 12 biasanya lebih disibukkan dengan materi tambahan untuk persiapan ujian. Pada kelas bina bakat terdapat berbagai macam bidang yang dapat diikuti, sebagai berikut; kaligrafi, hadroh, singer, tari, marching band, pidato dan juga bidang olahraga (bulutangkis, catur dan futsal). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Umar sebagai berikut:

Terdapat kegiatan mingguan yang kami laksanakan secara rutin yaitu muhadloroh pengganti upacara senin bergantian dengan madrasah tsanawiyah, muhadloroh adalah kegiatan untuk melatih siswa dalam berdakwah dan berpidato dalam 3 bahasa. Kemudian terdapat juga kelas bina bakat yang menaungi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Terdapat berbagai bidang, contohnya: bidang olahraga, kaligrafi, singer, tari dan lain-lain.⁷¹

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam budaya religius di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo membuat perencanaan melalui kegiatan mingguan yaitu muhadloroh, dan kelas bina bakat.

c. Kegiatan yang dilakukan secara tahunan

Pengembangan budaya religius pada MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo melalui kegiatan tahunan adalah dengan mengadakan Peringatan Hari Besar Islam meliputi Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Pesantren Kilat setiap bulan ramadhan, Ziaroh Wali Songo yang diikuti oleh para siswa kelas 11 dilaksanakan pada akhir semester 2 untuk menunjang liburan sekolah, Dan juga Ujian Kartu Hijau yaitu ujian yang diadakan sebagai bagian dari evaluasi atau syarat kelulusan siswa dalam memahami dan menguasai materi dalam kartu hijau.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Dalam perencanaan kegiatan budaya religius kami mengadakan kegiatan secara tahunan diantaranya peringatan hari besar islam yaitu Maulid Nabi, Isra Mi'raj. Ziaroh Wali Songo , dan juga ujian kartu hijau.⁷²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam perencanaan budaya religius pada MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo pelaksanaan kegiatan tahunan yang terdapat di Madrasah Aliyah Darul Huda yaitu Peringatan Hari Besar Islam meliputi

⁷² Lihat transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Maulid Nabi, Isra Mi'raj. Pesantren Kilat, Ziaroh Wali Songo, dan juga Ujian Kartu Hijau yang menunjang evaluasi pemahaman siswa mengenai materi yang tertera dalam kartu hijau tersebut.

Rencana kerja madrasah tersebut dibuat secara komperhensif dan menggambarkan upaya madrasah dalam mencapai Visi Misi Madrasah sesuai dengan potensi Madrasah. Kemudian berbagai kegiatan budaya religius di Madrasah ini dalam proses pembuatan perencanaannya terkait erat dengan pedoman atau juknis yang sudah ada sebagai arahan, dan batasan untuk melakukan program. Dengan demikian perencanaan merupakan hal yang utama pada pelaksanaan berikutnya.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Umar selaku Kepala Madrasah bahwa:

Kegiatan yang sudah berjalan tersebut memenuhi program yang telah ada, jadinya program yang berkelanjutan. Oleh karena itu, melakukan kegiatan harus direncanakan secara matang mengenai perencanaan, penetapan penanggungjawab, penetapan pengontrol/ pengawas, penetapan rencana-rencana operasional. Selain itu, juga memperhitungkan dampak yang mungkin terjadi dari segi positif maupun negatif, dan juga solusi penyelesaian masalah secara langsung mewaspadai terjadinya dampak berantai dari pelaksanaan suatu kebijakan.⁷³

Maka persiapan-persiapan harus diantisipasi seperti apa yang telah dijelaskan oleh bapak kepala madrasah. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan ini harus benar-benar matang. Karena menetapkan program dan rencana-

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

rencana oprasional merupakan pengembangan program dan rencana-rencana kegiatan pengaturan menggunakan sumber daya yang akan digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, prosedur untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berikut dokumen Program Kerja Madrasah berkenaan dengan perencanaan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, sebagai berikut:

Program Kerja Budaya Religius di Madrasah Aliyah darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo⁷⁴

Tabel 4.7 Program Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya salam dan salim (bersalaman) • Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran 	Harian
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Muhadloroh • Kelas Bina Bakat 	Mingguaan
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Perayaan hari besar islam • Pesantren kilat • Ziaroh wali songo • Ujian Kartu hijau 	Tahunan

Ponorogo

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan program budaya religius berdasarkan dari visi misi madrasah dan juga kebiasaan warga madrasah yang telah berjalan.

⁷⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal tersebut mengacu pada rencana kerja tahunan madrasah.

Terdapat kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan.

2. Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Implementasi budaya religius pada MADrasah Aliyah Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo dilakukan melalui 3 cara pelaksanaan diantaranya melalui kegiatan secara harian, kegiatan secara mingguan, dan juga kegiatan secara tahunan. Dalam implementasi program budaya religius, Madrasah Aliyah Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo menghubungkan dengan kebiasaan Masyarakat sekolah yang juga notabnya terhubung dengan pesantren karena berada dalam lingkup pondok pesantren yang Mana dilaksanakan secara harian. Mingguan dan tahunan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala Madrasah sebagai berikut:

Untuk implementasi budaya religius pada MA Darul Huda Mayak Tonatan ponorogo ini kami melaksanakan secara harian, mingguan dan tahunan sejalan dengan kebiasaan warga sekolah yang lingkup lingkungan Madrasahny berada di pondok pesantren.⁷⁵

Implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo berjalan dengan baik. semua siswa dapat berbaur dengan budaya yang ada disana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Yekti, yaitu:

“Pelaksanaan program budaya religius di sekolah ini berjalan dengan lancar. Setiap siswa dapat berbaur dengan budaya yang diterapkan di sekolah ini.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Walaupun ada juga siswa yang masih melanggar tapi kebanyakan anak-anak sudah menaati segala budaya yang ada di sekolah ini.”⁷⁶

Biasanya guru agama adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya religius. Namun selain guru agama semua pihak guru juga ikut dalam meningkatkan religiusitas diri siswa dengan cara saling mengingatkan dalam pelaksanaan budaya religius. Hal tersebut sesuai dengan perkataan ibu Yekti sebagai berikut:

Pada umumnya di sekolah yang menangani terkait bidang religius sekolah pasti guru agama, akan tetapi semua pihak juga punya peran penting dalam pelaksanaannya. Selain guru agama setiap guru juga ikut dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan mengingatkan anak-anak untuk mengikuti shalat serta memberikan contoh dengan praktek langsung berupa salam ketika masuk kelas dan menjadi imam dan khotib Jum'at.⁷⁷

Di MA darul huda MAyak ponorogo pengorganisasian dan pelaksanaan program budaya religius dilakukan oleh guru agama serta guru yang lainnya yang tergabung di dalam suatu tim yaitu tim PPK. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Hilmi yang juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah secara garis besar semuanya ditangani semua guru.

“Pelaksanaan budaya religius di sekolah secara garis besar semua guru ikut serta andil didalamnya beserta para guru yang berada dalam tim PPK (Penguat Pendidikan Karakter).⁷⁸

Adapun anggotanya terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kesiswaan, Guru PKN dan guru BK. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Yekti sebagai berikut, “anggota tim tersebut terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kesiswaan, Guru PKN, dan guru

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

BK.”⁷⁹ Tim penguat pendidikan karakter (PPK) merupakan sebutan untuk para guru di MA Darul Huda Mayak Ponorogo yang mempunyai tugas untuk mengingatkan guru-guru dan juga siswa. Jadi tugas setiap anggota sama dalam pelaksanaan program budaya religius. Ibu Yekti masuk sebagai kepala dalam tim PPK, selain bu Yekti ada juga Pak Hilmy yang juga menjadi kepala dalam tim PPK. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Hilmy: “ibu Yekti dan saya selaku kepala tim biasanya bertugas mengoordinir guru-guru dan para siswa, dan semua tergabung dalam tim PPK (Penguat Pendidikan Karakter”⁸⁰.

Berikut tabel tugas Tim Penguat Pendidikan Karakter MA darul huda mayak ponorogo.

Tabel 4.8 Tugas Tim Penguat Pendidikan Karakter MA darul Huda Mayak Ponorogo:⁸¹

No	Nama	Peran	Tugas
1	Muhith Al Hilmy, M.Pd.	ketua	Saling mengelola, mengontrol setiap aktivitas siswa serta menjadi suri tauladan langsung bagi siswa
2	Yekti Ayu Putranti, S.Pd.	Anggota	
3	Retno Isfadilah, S.Pd.	Anggota	
4	Istikah RahMAwati, S.Pd.	Anggota	
5	Surip, S.Ag.	Anggota	

Dengan adanya tim tersebut Maka dibuatlah buku pedoman mengenai penguatan pendidikan karakter yang berdasar dari visi misi madrasah dan kebiasaan warga madrasah, yang mengacu pada RKTm.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ *Ibid.*,

Jadi semua guru yang andil dan ikut serta didalamnya mempunyai tugas untuk mengingatkan sesama guru dan para siswa. Jadi tugasnya sama dalam pembuatan budaya religius maupun pelaksanaannya. Dengan adanya hal tersebut diharap dapat mengelola, mengontrol segala aktivitas siswa dan juga menjadi teladan secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan perkataan bu Yekti yaitu:

“Perannya saling mengingatkan sesama guru dan juga kepada anak-anak. Paling tidak para guru menjadi suri tauladan kepada para siswa.”⁸²

Pelaksanaan budaya religius sehari-hari di MA darul huda Mayak ponorogo dimulai pada pagi hari. Sebelum Masuk kelas siswa bersalaman dengan guru, mahalul qiyam, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dan lain sebagainya. Berikut merupakan pendapat dari bapak Hilmi:

Pelaksanaanya dimulai saat siswa memasuki kelas pada pagi hari. Setelah itu siswa masuk untuk bersalaman dengan guru di kelasnya Masing-masing. Sebelum memasuki jam pertama pembelajaran siswa akan di komando melalui speaker untuk berdoa bersama-sama (mahalul qiyam). Kemudian berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu siswa akan menjalani aktivitas pembelajarannya sampai selesai dan lain-lain. Itulah keseharian yang dilakukan oleh siswa.⁸³

MA Darul Huda Mayak Ponorogo menerapkan beberapa hal untuk mendidik diri siswa dalam melaksanakan budaya religius seperti absensi untuk mengontrol kegiatan siswa. Sekolah juga memberikan tugas kepada siswa OSIS (organisasi siswa intra sekolah) untuk mengontrol, juga mengawasi para siswa agar meminimalisir terjadi hal diluar kendali.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸³ Lihat Transkrip dokumentasi Nomor:03/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Evaluasi kegiatan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius ada beberapa bentuk yang antara lain seperti: guru mengingatkan siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Yekti:

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa bentuk evaluasi kegiatan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo. Contohnya saat siswa masuk pelajaran dimulai dengan salam dan berdo'a untuk kelancaran pembelajaran hari itu. Guru akan selalu mengingatkan terkait kegiatan awal masuk pelajaran ini.⁸⁴

Setelah mengikuti program budaya religius di MA darul huda Mayak ponorogo para siswa merasakan ada beberapa aspek yang meningkat dalam diri siswa terkait pengembangan diri yaitu kemampuan manajemen diri, berakhlak baik, bertanggung jawab, disiplin, mudah dinasehati, dan mudah dikontrol. Hal tersebut sesuai dengan perkataan ibu Yekti, yaitu:

“Jadi apabila seseorang sudah mempunyai nilai religius yang tinggi maka mereka dapat manajemen dirinya sendiri. Mereka secara akhlak mereka bagus, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mudah dinasehati, dan mudah di kontrol.”⁸⁵

Menurut bapak Hilmi ada beberapa kegiatan dalam meningkatkan manajemen pengembangan diri siswa seperti “ekstra kulikuler, osis, dan pendampingan belajar”. Berikut pernyataan dari bapak Surip:

“Di MA darul huda Mayak ponorogo ada beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan pengembangann diri siswa antara lain: kelas bina bakat, ekstra kurikuler, osis dan pendampingan belajar.”⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hampir sama dengan pak Surip kegiatan yang dapat mengembangkan diri siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar). Karena KBM juga melatih sikap keberanian mereka yaitu dengan cara melakukan persentasi untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu Yekti:

“Kegiatan pengembangan diri siswa melalui dua hal yaitu:

1. Lewat KBM seperti melatih keberanian siswa dengan persentasi untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik.
2. Ektrakurikuler dengan mengembangkan kemampuan dengan pelatihan sesuai dengan ekstra yang diikuti.”⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi budaya religius pada Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dilaksanakan secara harian, mingguan, dan tahunan dengan penguatan keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai atau ajaran agama itu sendiri, berikut penjelasannya:

a. Budaya salam dan salim (bersalaman)

Dalam implementasinya budaya religius pada Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo salah satunya adalah salam dan salim (bersalaman) yang dilakukan oleh siswa ketika baru datang ke madrasah, baik dengan guru maupun sesama siswa. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan nabila salah satu siswa:

Ketika kami baru saja datang ke madrasah para guru sudah ada yang datang lebih awal menunggu kedatangan kami di halaman atau di teras

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

madrasah, juga menjadi kebiasaan kami langsung menyapa dan bersalaman yang membuat saya lebih riang dan semangat.⁸⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Yekti, sebagai berikut:

Yang terdapat dalam implementasi budaya religius juga kami laksanakan setiap pagi, yaitu siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalam-salaman dengan guru dan juga dengan rekannya ketika memasuki madrasah/ teras madrasah. Dan secara tidak langsung program ini membangun disiplin, sikap hormat, dan juga sopan santun.⁸⁹

Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapat dari observasi penelitian bahwa benar setiap pagi saat memasuki halaman dan teras madrasah siswa telah disambut oleh guru kemudian menerapkan salam salim (bersalaman) dengan penuh rasa hormat dan santun. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki sikap disiplin dan rasa hormat serta sopan santun terhadap guru-guru dan sesama rekan siswanya.

b. Berdo'a bersama sebelum memasuki ruangan (mahalul qiyam)

Kegiatan berdo'a bersama sebelum memasuki ruangan (mahalul qiyam) di MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo dilakukan setiap hari selama kurang lebih 5 menit sedari pukul 07.00-07.05 yang dipandu melalui speaker agar tersampaikan kepada seluruh warga madrasah, kemudian para siswa masuk ke dalam kelas dan melaksanakan do'a sebelum pembelajaran yang dibimbing oleh guru di kelas Masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah, sebagai berikut:

Pada pukul 07.00-07.05 biasanya dilaksanakan mahalul qiyam yang dipandu oleh pengeras suara agar sampai kepada seluruh warga

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

madrasah, mahalul qiyam tersebut merupakan salah satu peringatan bahwasanya kelas akan segera dimulai dan diharapkan seluruh siswa memasuki kelas Masing-masing.⁹⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya benar adanya pada jam 07.00-07.05 para siswa serentak mahalul qiyam yang dipandu oleh pengeras suara kemudian setelah mahalul qiyam selama kurang lebih 5 menit para siswa akan memasuki kelasnya Masing-masing dan memulai pembelajaran yang dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam tersebut.

c. Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran usai

Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran pada MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo dilakukan setiap hari pada awal dimulainya pembelajaran dan diakhir pembelajarn di kelas Masing-masing yang dibimbing oleh guru kelas atau guru yang mengajar pada jam tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan bapak kepala madrasah, sebagai berikut:

Kebiasaan yang dilakukan ketika akan memulai pembelajaran yaitu berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, juga diterapkan pada akhir pembelajaran dengan dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam tersebut.⁹¹

Peryataan tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar adanya pada pukul 07.00 para siswa memasuki kelas duduk di tempatnya Masing-masing, kemudian dilanjut dengan berdo'a yang dibimbing oleh guru kelas/ guru yang

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengajar pada jam pelajaran tersebut. Hal ini juga dilakukan pada akhir pembelajaran pukul 12.30, para siswa akan berdo'a dan juga dibimbing oleh guru.

d. Muhadloroh

Kemudian terdapat muhadloroh sebagai implementasi budaya religius di MA Darul Huda Mayak Toanatan Ponorogo, berikut sedikit pengertian muhadloroh yaitu kegiatan pelatihan berpidato/ ceramah yang diikuti oleh para siswa. Dengan tujuan melatih kemampuan berbicara, menyampaikan gagasan/ pendapat, juga meningkatkan rasa percaya diri dihadapan banyak orang. Terdapat 3 jenis muhadloroh yaitu muhadloroh berbahasa indonesia, muhadloroh berbahasa arab, dan juga muhadloroh berbahasa inggris. Waktu pelaksanaan muhadloroh satu minggu sekali secara berkala bertepatan pada hari senin mulai dari jam 07.00-07.35 sebagai pengganti upacara hari senin yang dilakukan secara bergantian dengan Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu yekti, sebagai berikut:

Sebagai pengganti upacara pada hari senin dilakukan muhadloroh yang dimulai sedari jam 07.00-07.35 diisi dengan muhadloroh bahasa, yaitu bahasa indonesia, arab dan inggris, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat dan meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara didepan banyak orang.⁹²

Hal tersebut terbukti benar adanya para siswa ketika tidak melaksanakan upacara diganti dengan muhadloroh menggunakan 3

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris, yang dilaksanakan mulai pukul 07.00-07.35. dilakukannya muhadloroh bertujuan untuk melatih mental dan juga kemampuan berbicara siswa agar lebih berani menyampaikan gagasan/ pendapat di depan khalayak Masyarakat.

e. Kelas bina bakat

Merupakan program khusus untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa dalam bidang seni dan ketrampilan tertentu. Terdapat berbagai program, yaitu: kaligrafi, hadroh, singer, tari, marcing band, pidato, olahraga seperti bulutangkis, catur dan futsal. Tujuan dari program kelas bina bakat ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara mendalam, terutama terhadap bidang seni. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Madrasah:

Program kelas bina bakat yaitu program khusus yang dibuat untuk menaungi minat dan bakat para siswa dalam bidang seni dan lain sebagainya. Bertujuan untuk mengembangkati potensi siswa yang mengarah pada non-akademis.⁹³

Hal di atas senada dengan pernyataan ibu Yekti, sebagai berikut:

Program kelas bina bakat ini adalah program untuk menaungi siswa agar mampu lebih mengembangkan minat dan bakat mereka dalam hal non-akademis. Seperti: kaligrafi, hadroh, marcing band dan lain sebagainya.⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Program diatas benar adanya sesuai dengan observasi peneliti bahwasanya kelas bina bakat merupakan salah satu dari implementasi program budaya religius di MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo. Kelas bina bakat diikuti oleh seluruh siswa yang minat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal non-akademis.

b. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan salah satu kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai wadah implementasi budaya religius pada MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo yang meliputi kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan Pesantren kilat setiap bulan ramadhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Hilmi, sebagai berikut:

Terdapat kegiatan tahunan yang selalu kami laksanakan yaitu peringatan hari besar islam, dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut kami jadikan sebagai wadah implementasi budaya religius. Dibentuk panitia dalam pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan yang diterapkan.⁹⁵

Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut:

Setiap tahun dilaksanakan peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra Mi'raj. Acara ini dilakukan bergabung dengan acara pesantren mengingat Madrasah terletak di lingkungan pondok pesantren jadi para santri juga termasuk dalam Masyarakat sekolah. Dalam acara ini diadakan ceramah (mau'idhoh hasanah) oleh romo kyai pemimpin pondok pesantren darul huda Mayak tonatan ponorogo mengenai pemahaman tentang nilai keagamaan yang lebih

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

baik kepada semua warga Madrasah yang juga santri. Acara yang dilaksanakan yaitu pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Shalawatan, ceramah (Mau'idhoh Hasanah) biasanya disampaikan oleh romo kyai pemimpin pondok pesantren darul huda, kemudian penampilan drama kisah isra mi'raj oleh santri, kemudian pembacaan do'a dan yang terakhir penutup.⁹⁶

MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang bernaungan di pondok pesantren pastinya berfokus kepada aktualisasi nilai-nilai dan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini, membiasakan anak/ siswa untuk menjalankan kewajiban agama merupakan salah satu langkah agar kelak ketika dewasa tetap menjalankan perintah agama.

c. Ziaroh wali songo

Terdapat kegiatan ziaroh wali songo sebagai implementasi program budaya religius di Madrasah Aliyah Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo, program ini diperuntukan bagi siswa kelas 11. Pelaksanaan ziaroh wali songo yaitu pada waktu libur semester 2, perjalanan dilakukan selama 2 hari 3 malam. Kegiatan ini biasanya mencakup perjalanan ke Makam para wali, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Murai, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Maulana Malik Ibrahim. Dan didampingi oleh guru yang mendapat bagian bertugas. Diadakannya ziaroh wali songo sebagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat iman, ketakwaan dan juga

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pengetahuan mengenai sejarah islam, juga diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik dan perilaku islami yang dapat diterapkan sehari-hari bagi siswa.

Hal di atas sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak kepala madrasah, sebagai berikut:

ziarah wali songo yang merupakan salah satu implementasi budaya religius di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, yang melaksanakan kegiatan zwa (ziarah wali songo) ini adalah kelas 11, dilakukan sewaktu liburan semester 2, dengan lama perjalanan 2 hari 3 malam yang didampingi oleh guru yang sudah mendapat jadwal bertugas mengawal/ mengawasi perjalanan selama zws (ziarah wali songo) berlangsung. Tujuan diadakannya zws (ziarah wali songo) yaitu meningkatkan keimanan dan kedekatan spriritual dengan tokoh-tokoh penyebar agama islam.⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar adanya ziaroh wali songo dilakukan teruntuk kelas 11 dilakukan pada liburan semester 2 selama 2 hari 3 malam, juga didampingi oleh guru yang bertugas. Tujuan dilakukannya ziaroh wali songo sebagai pendekatan budaya religius yaitu, untuk meningkatkan iman dan takwa, juga membangun kedekatan spiritual terhadap tokoh agama.

d. Pesantren kilat

Merupakan salah satu implementasi program budaya religius tahunan, dilaksanakan pada bulan ramadhan. biasanya diadakan proram khusus meliputi tarawih berjamaah, tadarus, mengaji, dan ceramah. Karena MA Darul Huda MAYak Tonatan Ponorogo

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

termasuk dalam lingkup pesantren jadi pesantren kilat diperuntukkan bagi siswa yang mukim (berdomisili/ tinggal di pesantren) dan siswa laju (berangkat dari rumah dan hanya bersekolah saja tidak mondok). Kegiatan untuk anak laju dan mukim pada waktu pagi dilaksanakan sekolah seperti biasa tetapi pembelajarannya diganti dengan mengaji kitab, begitu juga siang, sore dan malam melaksanakan mengaji setelah usai salat jamaah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah, sebagai berikut:

Pesantren kilat (pondok romadhon) diperuntukkan bagi siswa laju dan mukim, serangkaian kegiatan yang dilakukan yaitu: mengaji kitab, tadarus, salat tarawih berjamaah, dan juga terdapat ceramah sebagai pengingat untuk siswa tentang bulan yang suci.⁹⁸

Hal di atas juga senada dengan pernyataan ibu Yekti, sebagai berikut:

Salah satu program tahunan yang terdapat pada madrasah aliyah darul huda mayak tonatan ponorogo yaitu pesantren kilat. Hal yang dilakukan siswa adalah mengaji, tadarus, salat tarawih berjamaah, ceramah dan sebagainya. Hal tersebut diperuntukkan bagi siswa yang laju dan mukim semua wajib mengikuti dan melaksanakan program.⁹⁹

Berdasarkan wawancara di atas, sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, Maka dengan demikian kegiatan pesantren kilat telah dilakukan secara antusias oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan setiap tahunnya oleh Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

e. Ujian kartu hijau

Merupakan salah satu dari implementasi budaya religius yang dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo salah satu program khusus yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan para siswa dalam hal pemahaman agama dan penguasaan materi pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan, meningkatkan kualitas keagamaan, sebagai pembinaan spiritual, juga bertujuan untuk melestarikan dan memperkuat tradisi keagamaan yang sudah ada di MA Darul Huda. Juga menjadi syarat kenaikan kelas ataupun kelulusan. Kegiatan yang dilaksanakan saat ujian kartu hijau yaitu ujian membaca al-Qur'an, penguasaan ilmu tajwid, makharijul huruf, hafalan do'a dan surat-surat pendek. juga fiqih ibadah meliputi pemahaman mengenai praktik salat, puasa, zakat dan juga Materi keislaman yang lain.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut:

SeBagaimana yang kita ketahui bahwa ujian kartu hijau merupakan syarat kenaikan kelas dan syarat kelulusan. Kegiatan tersebut merupakan program khusus untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menghafal dan juga memahami Materi yang berhubungan dengan keagamaan.¹⁰⁰

Hal tersebut senada dengan pernyataan bapak Surip, sebagai berikut:

Penerapan implementasi program budaya religius di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo salah satunya juga melalui program ujian kartu

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

hijau. Program tersebut dapat menilai sejauh mana para siswa memahami mengenai Materi keagamaan dan do'a do'a yang perlu dihafalkan untuk ujian kartu hijau. Tujuan diadakannya ujian kartu hijau ini adalah menguji sejauh mana pemahamannya dan Bagaimana cara menyelesaikan tantangan yang dihadapinya karena hal tersebut merupakan syarat kenaikan kelas dan syarat kelulusan.¹⁰¹

Pernyataan di atas menunjukkan keseriusan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah. Karena pentingnya membiasakan para siswa melaksanakan ajaran keagamaan yang telah dipelajari entah sejak dulu atau yang didapatkan sekarang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pengembangan

Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

a. Faktor Pendukung Implementasi Program Pengembangan

Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Budaya religius di MA Darul Huda sudah berjalan dengan baik. Terbukti dengan respon siswa yang menyatakan bahwa dia merasa senang dan bangga karena bisa bersekolah di MA darul huda mayak ponorogo. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh

Nabila:

Tentu saja saya senang dan bangga. Senang karena kita bisa mendapatkan hikmahnya serta mendapatkan manfaat dari program tersebut jika dilakukan dengan senang hati. Bangga karena sekolah saya memiliki kespesialan dan ciri khas tersendiri.¹⁰²

Semuanya bisa berjalan dengan baik dikarenakan adanya faktor pendukung yang ada di MA darul huda mayak ponorogo. Baik

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

berupa perangkat keras maupun perangkat lunaknya. Perangkat lunak itu seperti peraturan sekolah dan perangkat kasarnya berupa sarana. Sama seperti yang disampaikan oleh bapak Umar:

Faktor pendukung ini dapat dilogika seperti sarana, SDA, karakter peserta didiknya, lingkungan sekolah, dan peraturan sekolah. Umpamanya seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Jadi peraturan sekolah adalah perangkat lunak dan perangkat kasarnya berupa sarana.¹⁰³

Guru juga berperan penting dalam keberhasilan terlaksananya budaya religius di sekolah. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi karena sekolah tersebut berada di pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Hilmi:

Ya antaranya dari guru sendiri karena banyak guru yang tingkat agamanya yang bagus, karena rata-rata alumni pesantren juga.¹⁰⁴

Selain itu semua, ada juga beberapa hal yang mendukung terlaksananya budaya religius di MA darul Huda Mayak Ponorogo. Antara lain seperti adanya masjid/ aula, kesadaran diri siswa, dan bantuan dari guru serta warga sekolah. Hal ini disampaikan Pak Surip:

Sarana dan prasarana yang mendukung seperti masjid sekolah. Diri siswa sendiri yang sadar akan baiknya menjalani budaya religius di sekolah ini. Bantuan dari guru serta warga sekolah yang mau membantumengingatkan dan memotivasi siswa.¹⁰⁵

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan bu Yekti:

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Banyak antara lain sarana prasarana berupa Masjid, al-qur’an, juz ‘amma, serta dukungan guru yang lain yang saling mengingatkan bahwa ada siswa yang belum salat”.¹⁰⁶

Peran serta warga sekolah sangatlah besar dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa. Para warga sekolah saling memberikan nasehat, motivasi serta saran kepada setiap siswanya. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu Yekti yaitu:

Peran warga sekolah sangat besar. Jadi warga saling membantu dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa di MA darul huda mayak ponorogo. Saling menasehati, memotivasi serta memberi saran untuk meningkatkan kemampuan siswa.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung program pengembangan budaya religius berupa perangkat keras dan lunak yang memadai, lingkungan yang mendukung, serta kerjasama yang baik antara guru dan murid saat pelaksanaan program budaya religius.

b. Faktor Penghambat Implementasi Program Pengembangan

Budaya Religius di MA Darul Huda MAyak Ponorogo

Selain adanya faktor pendukung pelaksanaan budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo tentunya memiliki suatu penghambat. Utamanya dari diri siswa sendiri. Kadang ada siswa

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang melanggar tapi itu merupakan hal yang lumrah terjadi di suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh pak Umar:

Ya utamanya dari diri siswa, terkadang ada siswa yang melanggar tapi saya rasa itu cukup lumrah namun sebagian besar siswa cukup disiplin melaksanakan budaya di sekolah ini.¹⁰⁸

Terkait dengan hambatan biasanya yang menjadi penghambat utama pelaksanaan budaya religius adalah partisipasi siswa. Yaitu sebagian siswa ada yang sudah diatur. Hal itu disampaikan oleh Nabila siswi yang bersekolah di MA darul huda mayak ponorogo:

“Kalo penghambatnya biasanya dari partisipasi siswa. Sebagian siswa susah diatur untuk datang ke masjid lebih awal, pelaksanaan program kadang molor waktu, juga terkadang siswanya sulit dikondisikan.”¹⁰⁹

Hambatan lain juga bisa karnakan oleh kemajuan zaman. Hal ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan. Semua itu sama seperti yang disampaikan oleh pak Surip:

Karena madrasah kita berada di lingkungan pesantren Maka program yang diterapkan adalah kurikulum merdeka, Maka beban yang diberikan kepada siswa harus sama seperti sekolah lainnya. Jadi pasti pelaksanaannya pasti memiliki pro dan kontra tersendiri. Selain itu kemajuan zaman juga merupakan salah satu hambatan. Tapi kita harus pintar-pintar mengatur, semua hal yang buruk merupakan hambatan itu bisa jadi tantangan yang harus diselesaikan.¹¹⁰

Selain dari siswa faktor penghambat terlaksananya budaya religius juga berasal dari guru. Dalam hal ini guru kurang kompak ikut membantu mengingatkan dan menasehati siswa. hal tersebut

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mungkin saja dikarnakan oleh beban tugas Masing-masing warga sekolah. Semuanya tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Hilmi:

“Hambatannya menurut saya itu mungkin harus adanya kekompakan, bisa bergerak bersama. Karena belum semua dari guru yang bisa ikut membantu, ya mungkin guru-guru yang lain terkendala dengan beban tugasnya Masing-masing”.¹¹¹

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan bu Yekti:

“Hambatannya pelaksanaannya banyak, diantaranya tidak semua elemen Masyarakat sekolah peduli yaitu ikut membantu dalam mengingatkan siswa untuk salat serta dari siswanya sendiri, kadang ada yang berkeliaran dan tidak langsung melakukan salat berjamaah.”¹¹²

Lebih lanjut lagi bu Yekti menjelaskan bahwa untuk menangani hambatan pelaksanaan budaya religius yaitu dengan saling mengingatkan dan saling membantu. Sedangkan untuk menangani hambatan dari siswa sekolah mengadakan absensi.

“Ya dengan saling mengingatkan dan saling membantu. Jadi semua guru saling mengingatkan menegur siswa yang belum salat. Sedangkan untuk menangani hambatan pada siswa Maka pihak sekolah mengadakan absen salat jamaah”.¹¹³

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi faktor penghambat program pengembangan buday religius yaitu berangkat dari kemajuan zaman di era modern menjadikan siswa mudah terbawa arus dengan trend-trend yang bermunculan, kemudian terdapat kurangnya partisipan guru yang menjadi suri tauladan bagi siswa, masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan program budaya religius.

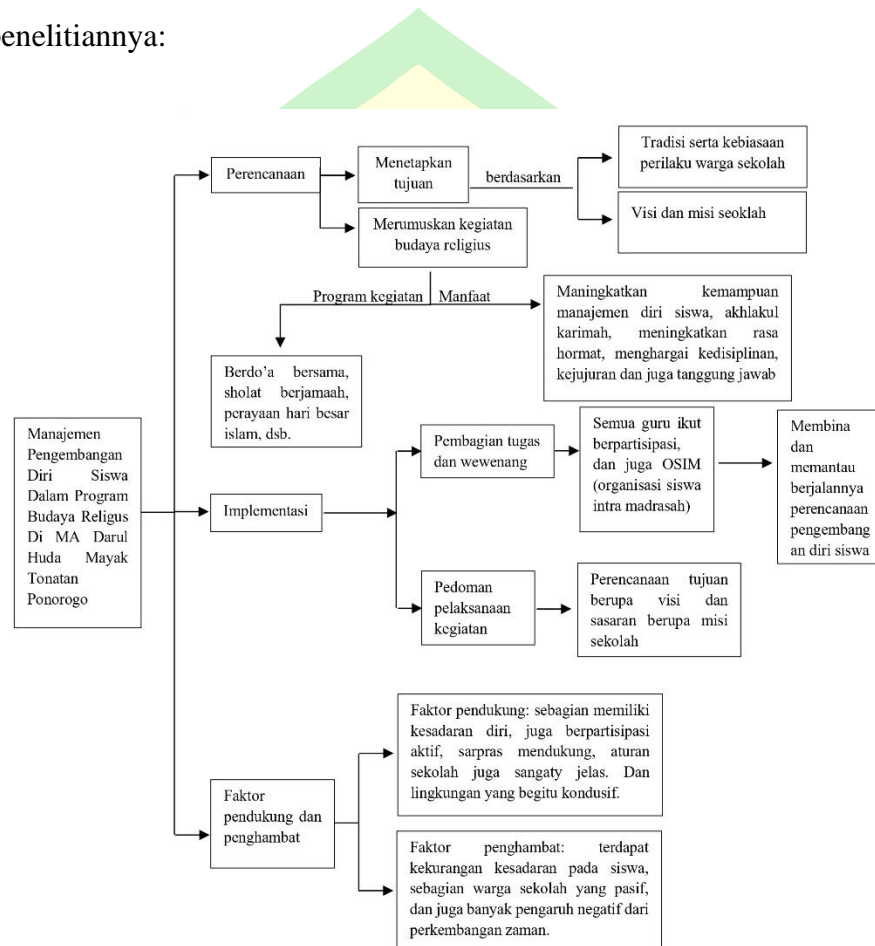
¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹³ *Ibid.*,

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut, peneliti menyajikan peta konsep berdasarkan data dan temuan dalam penelitian. Berikut peta konsep penelitiannya:



Gambar 5.1 Peta Konsep Manajemen Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

1. Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi Manajemen, yang dalam dunia Manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating

(penggerakan/pengarahan) dan controlling (pengendalian).¹¹⁴

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, Bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa jumlah biayanya.¹¹⁵

Singkatnya dalam perencanaan tujuan berupa visi maupun sasaran berupa misi akan ditetapkan. MA darul huda mayak ponorogo juga mempunyai visi dan misinya tersendiri, berikut visi dan misi dari MA darul huda mayak ponorogo: visi yaitu “Berilmu, Beramal, Bertaqwa, dan Berakhlakul Karimah”. Sedangkan misi berupa “Membekali Peserta Didik, Ilmu yang ‘Amaliyah. Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiah. Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam. Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan. Mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah Membina dan

¹¹⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22–23.

¹¹⁵ Zulkarnain Nasution, *Manajemen HuMAs di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 12.

bekerjasama dengan lingkungan Masyarakat Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan”.

Seperti halnya penjelasan bapak umar selaku kepala madrasah, yaitu “Dari kedua hal tersebut jelas bahwa sekolah ini sangat mementingkan unsur ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan utama pelaksanaan kegiatan di sekolah/ madrasah tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu bentuk pembiasaan untuk mengakomodasi hal tersebut. Budaya religius merupakan kegiatan yang sangat cocok untuk mengakomodasi hal tersebut. Selain meningkatkan tingkat ketakwaan siswa program ini juga dapat meningkatkan pengembangan diri siswa”.¹¹⁶ Secara tidak langsung Maka dapat dikatakan bahwa visi dan misi merupakan dasar dalam perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo.

Menurut Muhammad Fathurahman dalam jurnalnya “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” berpendapat bahwa membentuk nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas,

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian. kepek

kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.¹¹⁷ Pendapat Muhammad Fathurrahman selaras dengan kegiatan budaya religius di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Juga senada dengan penjelasan bapak kepala madrasah yaitu

“Bahwa dalam membentuk nilai religius dapat dilakukan dengan pelaksanaan tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan. Di MA darul Huda mayak Ponorogo budaya religius telah dibiasakan sejak lama. Sejak sekolah berdiri sampai sekarang budaya sekolah selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman”.¹¹⁸

Kemudian ibu Yekti menambahkan sebagai berikut “Program budaya religius yang diterapkan di MA darul Huda Mayak Ponorogo antara lain berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan ketika pembelajaran usai, menerapkan salam salim (bersalaman) ketika memasuki lingkungan apapun di sekolah, dan Perayaan Hari Besar Islam, pesantren kilat, zws, juga ujian kartu hijau”.¹¹⁹ Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Kamila yaitu model pengembangan diri siswa melalui budaya religius (*religious culture*). Yang isinya sebagai berikut: Bentuk kegiatan pengamalan budaya religius di sekolah, di antaranya adalah; membiasakan salam ketika bertemu guru dan, bersalaman dengan guru dengan mencium tangan gurunya, membiasakan berdoa pada saat memulai dan

¹¹⁷ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 27.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mengakhiri pelajaran di kelas, membiasakan shalat Zuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam, kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan rohis.¹²⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu yekti, sebagai berikut: “Kegiatan disana bukan hanya itu saja, setiap minggu diadakannya kegiatan muhadloroh (pidato 3 bahasa) pada hari senin sebagai pengganti upacara dan juga kelas bina bakat kelas yang diperuntukan bagi siswa yang ingin mengembangkan potensinya”.¹²¹

Menurut Risnawati Ismail dalam jurnalnya implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, budaya religius memiliki banyak manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar, bersikap dan berperilaku.¹²² Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Yekti, bahwa “budaya religius di MA darul Huda Mayak Ponorogo berjalan dengan baik yaitu dapat dibuktikan dengan mudahnya para siswa berbaur dengan budaya yang diterapkan di sekolah. Siswapun mendapatkan manfaat setelah mengikuti kegiatan

¹²⁰ Risnawati Ismail, “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik,” *Jurnal Tadbir* 6, no. 1 (Februari 2018): 55.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²² Risnawati Ismail, *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*, *Jurnal Tadbir*, Vol. 6, No. 01, (Februari, 2018), 55.

budaya religius di sekolah antara lain: MANfaat kegiatan ini adalah meningkatkan keMampuan Manajemen diri siswa, akhlakul karimah, rasa hormat, menghargai, kedisiplinan, kejujuran dan bertanggung jawab”.¹²³

2. Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius Siswa di MA Darul Huda MAYak Ponorogo

Program budaya religius di sekolah dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih religius. Risnawati Ismail menjelaskan bahwa implementasi budaya religius di sekolah adalah upaya menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan pemahaman yang benar dan komitmen bersama, program ini dapat meningkatkan akhlak siswa, seperti ketaatan beribadah, semangat berkompetisi yang sehat, sikap saling menghormati, dan kedisiplinan.¹²⁴

Berikut gagasan bapak kepala madrasah “Pengorganisasian dan pelaksanaan program budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo dilaksanakan oleh guru agama serta semua guru yang turut serta andil dalam program tersebut. Selain itu semua warga sekolah juga ikut membantu dalam mengingatkan para siswa. Banyak pihak yang ikut dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ini karena dengan begitu banyak anggota maka banyak pula dukungan dari berbagai pihak

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁴ Ismail, “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik,” 55.

guna menjadikan suatu budaya yang bagus”.¹²⁵ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi dalam jurnalnya, bahwa pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.¹²⁶

Maka daripada itu dukungan semua pihak sangatlah penting dalam pelaksanaan budaya religius. Dalam pelaksanaan budaya religius di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo semua guru bertugas sesuai dengan porsinya dalam pengorganisaian dan pelaksanaan budaya religius. Saling membantu dalam pengorganisasian dan pelaksanaanya dengan saling mengingatkan siswa dan menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak kepala Madrasah yaitu “Ada beberapa bentuk evaluasi kegiatan pengembangan diri siswa

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁶ Edi Mulyadi, “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah,” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (Juni 2018): 10–11.

dalam program budaya religius di MA darul huda Mayak ponorogo. Contohnya saat siswa masuk pelajaran dimulai dengan salam dan berdo'a untuk kelancaran pembelajaran hari itu. Guru akan selalu mengingatkan terkait kegiatan awal masuk pelajaran ini. Selain itu dalam kegiatan shalat dhuhur dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan salat dengan absensi.”¹²⁷

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Berikut penjelasan dari bapak kepala madrasah “Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi, penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta memperbaiki kesalahan”.¹²⁸ Kegiatan pengawasan secara tidak langsung dapat menghasilkan suatu kesimpulan kecil terkait penelitian. Di dalamnya akan didapatkan karakteristik dari bidang penelitian. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat dari Manajemen pengembangan diri dalam program budaya religius di MA darul huda Mayak ponorogo:

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁸ Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 21.

a. Faktor Pendukung Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Menurut Edi Mulyadi Pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi Masyarakat luas.¹²⁹ Hal tersebut sesuai dengan pendapat bu Yekti yaitu "Guru juga berperan penting dalam keberhasilan terlaksananya budaya religius di sekolah. Dengan keikutsertaan para guru dalam mengawasi dan menyuruh siswa beribadah maka kegiatan budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo akan berjalan dengan lancar.¹³⁰ Senada dengan bu Yekti, Pak Hilmi juga berpendapat bahwa "faktor pendukung berupa partisipasi guru sangat berperan penting dalam melancarkan kegiatan budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo".¹³¹ Selain dari guru pak Surip berpendapat bahwa "kesadaran siswa juga merupakan faktor pendukung terlaksananya budaya religius di sekolah/madrasah".¹³²

¹²⁹ Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," 10–11.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/22-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/23-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/23-20/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bapak Umar berpendapat bahwa “faktor pendukung terlaksananya budaya religius antara lain berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunaknya berupa adanya aturan sekolah dan perangkat kerasnya berupa adanya sarana prasarana yang memadai”.¹³³ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi dalam jurnalnya, sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya; mushola atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, dan mimbar), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.¹³⁴

Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan suatu program. Menurut bapak Umar “warga madrasah juga ikut ambil peran penting dalam pembentukan diri siswa”.¹³⁵ Karena lembaga sekolah atau lingkungan sekolah merupakan tempat awal dan yang paling utama dalam pembentukan pengembangan diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi yang

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁴ Mulyadi, “*Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*,” 10–11.

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menyatakan Pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi Masyarakat luas.¹³⁶

c. Faktor Penghambat Implementasi Program Pengembangan Budaya Religius di MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Dalam pelaksanaan budaya religius banyak pihak yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Namun dalam pelaksanaannya pasti ada suatu hal yang menghambatnya. Utamanya dari diri siswa sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Umar bahwa “siswa kadang melanggar aturan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah”.¹³⁷ Beliau juga menambahkan sebagai berikut “Selain dari siswa, faktor penghambat terlaksananya budaya religius juga berasal dari guru. Dalam hal ini guru kurang kompak ikut membantu mengingatkan dan menasehati siswa. hal tersebut mungkin saja dikarnakan oleh beban tugas Masing-masing warga sekolah”.¹³⁸

Edi Mulyadi berpendapat bahwa keberhasilan menerapkan budaya religius di sekolah sangat bergantung pada dukungan dan komitmen dari berbagai pihak. Mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, siswa, hingga Masyarakat luas, semua harus terlibat

¹³⁶ Mulyadi, “*Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah,*” 10–11.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

aktif agar nilai-nilai agama dapat tertanam dengan baik di lingkungan sekolah.¹³⁹ Berikut penjelasan dari bapak Umar “Untuk menangani hambatan pelaksanaan budaya religius yaitu dengan saling mengingatkan dan saling membantu. Sedangkan untuk menangani hambatan dari siswa sekolah mengadakan absensi”.¹⁴⁰ Beliau juga menambahkan “Hambatan lain juga bisa dikarnakan oleh kemajuan zaman. Yang dimaksud kemajuan zaman disini adalah dampak dari perkembangan zaman yang menghasilkan banyak pengaruh negatif seperti mudahnya tersebarnya berita HOAX, banyak iklan online yang mengandung konten SARA, dan lain-lain”.¹⁴¹

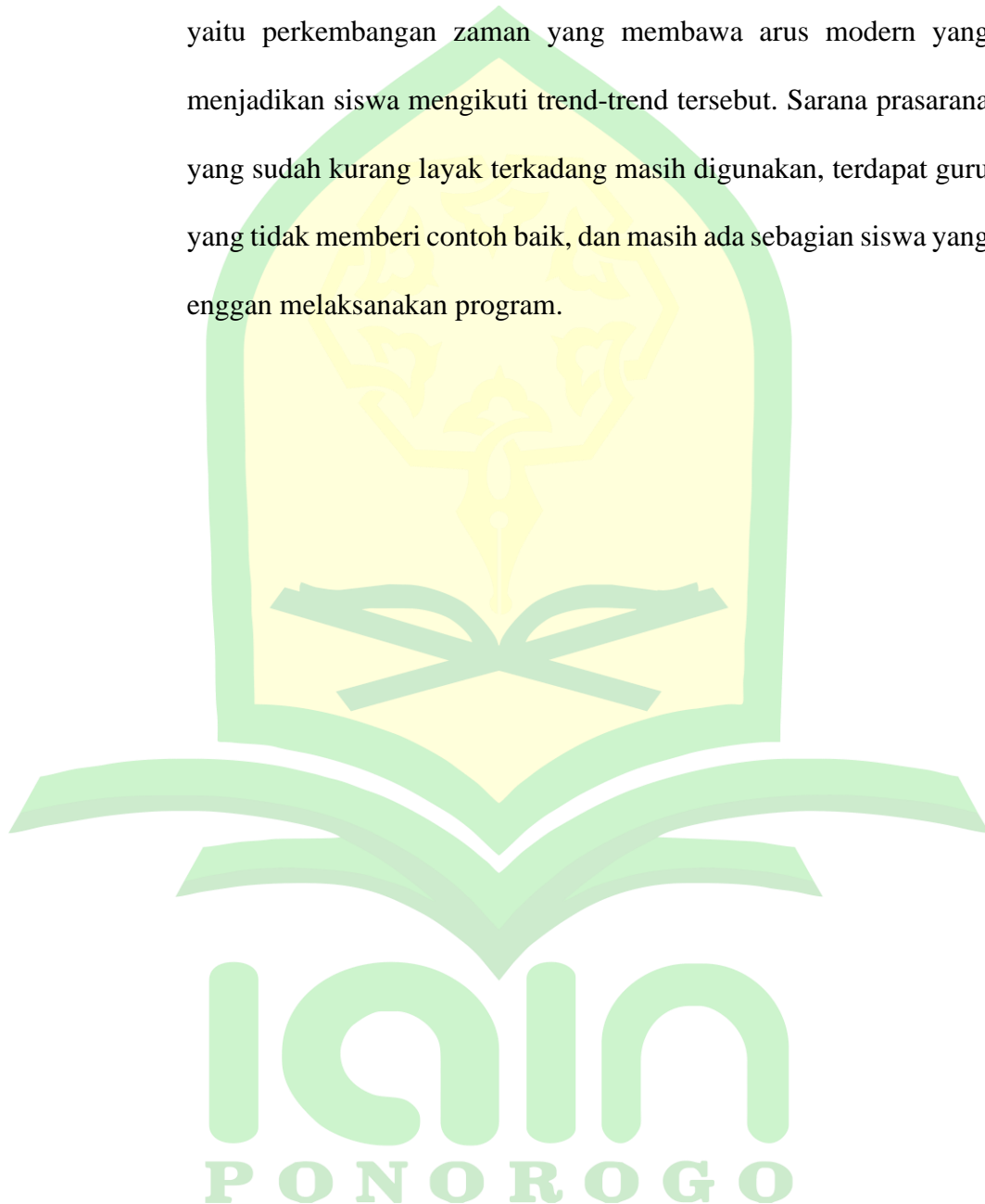
Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pengembangan budaya religius siswa berdasarkan dari visi misi dan kebiasaan warga madrasah kemudian yang menjadi acuan adalah rencana kerja tahunan madrasah. Pembentukan anggota PPK (Penguat Pendidikan Karakter) yang dilakukan dengan cara musyawarah saat rapat besar. implementasi program terdapat kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Seperti budaya salam-salim (bersalaman), mahalul qiyam, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, muhadloroh, kelas bina bakat, PHBI dan lain sebagainya. Kemudian faktor pendukung

¹³⁹ Mulyadi, “Strategi Pengembangan Budaya Religius di MAdrasah,” 10–11.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancar Nomor: 01/21-10/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

terlaksana program yaitu sarana prasarana yang memadai baik perangkat keras maupun lunak, kemudian lingkungan yang mendukung. Terdapat faktor penghambat pelaksanaan program yaitu perkembangan zaman yang membawa arus modern yang menjadikan siswa mengikuti trend-trend tersebut. Sarana prasarana yang sudah kurang layak terkadang masih digunakan, terdapat guru yang tidak memberi contoh baik, dan masih ada sebagian siswa yang enggan melaksanakan program.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi program budaya religius dalam meningkatkan Manajemen diri siswa di MA darul huda mayak ponorogo didapati bahwa:

1. Perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo didasari oleh dua hal yaitu tradisi/kebiasaan warga lingkungan madrasah dan visi misi sekolah program tersebut mengacu pada RKTM (rencana kerja tahunan madrasah). Program budaya religius yang ada di MA Darul Huda MAYak Tonatann Ponorogo antara lain mahalul qiyam, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, budaya salam salim (bersalaman), muhadloroh, kelas bina bakat, perayaan perayaan hari besar islam dan lain sebagainya. manfaat dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan Manajemen diri siswa, akhlakul karimah, menngkatkan kedisiplinan siswa, kejujuran dan juga rasa bertanggung jawab.
2. Implementasi kegiatan yang dilaksanakan di MA darul huda mayak ponorogo, pelaksanaan dan pengorganisasian ini dilakukan oleh semua guru, juga tim PPK (Penguat Pendidikan Karakter) yaitu; guru pendidikan agama Islam, waka kurikulum, guru pkn guru bk. dan tak dipungkiri yaitu warga madrasah yang turut serta andil dalam pengimplementasian kegiatan tersebut. Teknik sekolah dalam

menjalankan program tersebut yaitu dengan saling membantu dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Bentuk evaluasi kegiatan antara lain seperti guru mengingatkan siswa berdo'a sebelum pelajaran dimulai mengadakan ujian kartu hijau sebagai evaluasi bagi siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai pembelajaran keagamaan dan lain-lain,

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo antara lain:

Faktor pendukung implementasi program: Sebagian siswa memiliki kesadaran diri yang kuat, Sebagian besar guru dan warga sekolah aktif dalam mengingatkan dan dapat menjadi suritauladan yang baik. Sarana prasarana yang mendukung berjalannya program budaya religius Dukungan serta aturan yang tegas dan jelas. Lingkungan yang sangat suportif dan mendukung berjalannya program budaya religius. Tersedianya dana penyokong berjalannya program budaya religius.

Faktor penghambat dalam implementasi budaya religius di MA darul huda mayak ponorogo antara lain: masih ada sebagian kecil siswa yang kesadaran dirinya kurang untuk menaati program tersebut. Terdapat sebagian guru yang berpartisipasi pasif. Terdapat pengaruh negatif seiring perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan berkenaan dengan Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di MA darul huda MAYak ponorogo. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga MA darul huda MAYak ponorogo

Untuk selalu mengadakan budaya sekolah yang sudah ada ini secara rutin, diharapkan tetap terlaksana dan berkelanjutan agar peningkatan keMampuan pengembangan diri siswa akan terus berkembang. Selain itu, perlu diadakannya program budaya religius yang baru untuk lebih mengembangkan keMampuan pengembangan diri siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa mendapatkan peningkatan keMampuan dan pengalaMA yang baru yang berguna bagi MAsa depannya kelak.

2. Guru MA darul huda MAYak ponorogo

Untuk menambah pemahaman dalam mengelola Manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius dengan selalu menjaga kekompakkan dalam setiap kegiatan. Kekompakkan perlu di pererat lagi terutama untuk para guru dan warga sekolah. Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang lebih baik lagi karena semua pihak terlibat langsung dalam pelaksanaan program budaya religius ini.

3. Siswa MA darul huda MAyak ponorogo

Untuk selalu mengaMAlkan budaya sekolah ini. Jadi tidak hanya dilaksanakan di lingkungan MADrasah saja, tetapi juga mengaMAlkannya di ruMAh. Karena pengaMAlan budaya religius ini sangat baik untuk Manajemen pengembangan diri siswa serta pastinya akan mendapatkan respon positif dari keluarga dan Masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R. "Pengertian Self Management." Diakses 20 November 2023. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-management/>.
- Azizy, A. Qodri. *Pemikiran Islam Kontempores Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- E., Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Muallifatul Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Gufron, Nur, dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Malang: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling" 2, no. 2 (2016): 147.
- Hasibuan, Madaliya. "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati)" 3, no. 2 (2014): 298.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, dan Aci Rahmawati. "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 234.
- Ismail, Risnawati. "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik." *Jurnal Tadbir* 6, no. 1 (Februari 2018): 55.
- Jazimah, Hanum. "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam" 6, no. 2 (2014): 226.
- Kadariah. "Pengaruh Guru bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Diri Siswa MTSN Jeureula Aceh Besar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Karmila, Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 2 (1 Desember 2014): 28. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i2.499>.
- Khalish, Amiruddin. "Pengembangan Diri." Diakses 20 November 2023. <https://sdnrambutan03.sch.id/halaman/detail/pengembangan-diri>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntoro, Sodik A. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah." *Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30.

- Masae, Sakiroh. "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Moloeng, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- . *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. 2008 ed. Jakarta: Rajawali Pres, t.t.
- Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (Juni 2018): 10–11.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution, Zulkarnain. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2010.
- Nugrahaini, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Salim, Idris. "Pengembangan Diri Anak di Sekolah." Diakses 20 November 2023. <https://www.kompasiana.com/elfakiridris/5a82b901dcad5b3e8a1c0f32>.
- Salim, dan Syahrin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salsabila, Annisa Anastasia, Karina Cahyani, Tin Rustini, dan Yona Wahyuningsih. "Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3417.
- Saputra, Muhammad Khoirul Amin. "Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas 3 Ponorogo)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Sari, Winda. "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan di Smk Tamansiswa Padang" 1, no. 1 (2012): 41.
- Shalahudin. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Garudhawacana, 2021.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukma, A.Sukmawati. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT AL BIRUNI JIPANG KOTA MAKASSAR." *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (29 April 2020): 91–99. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453>.
- Usman, Mohal Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.

Wasito, Wasito, dan Moh. Turmudi. "Penerapan Budaya Religius di SD al Mahrusiyah." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (7 September 2018): 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

